

**REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
SINETRON “SI DOEL ANAK SEKOLAHAN”
EPISODE 21-23 *SEASON 2*
(Analisis Semiotika John Fiske)**

SKRIPSI

**KINTAN CHIARA TABITHA
044119139**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2023**

**REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
SINETRON “SI DOEL ANAK SEKOLAHAN”
EPISODE 21-23 *SEASON 2*
(Analisis Semiotika John Fiske)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**KINTAN CHIARA TABITHA
044119139**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2023**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” Episode 21-23 Season 2** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Juli 2023



Kintan Chiara Tabitha

044119139

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Kintan Chiara Tabitha
NPM : 044119139
Tanda Tangan :
Tanggal : Juli 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Kintan Chiara Tabitha

NPM : 044119139

Judul : Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Sinetron
"Si Doel Anak Sekolah" Episode 21-23 *Season 2*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

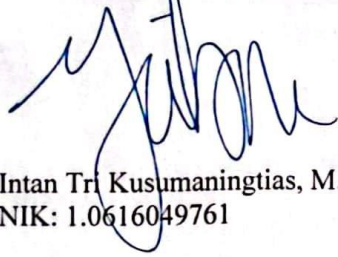
Ditetapkan di : Bogor

Tanggal :

Oleh

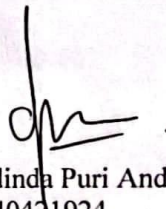
DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1/Penguji 1



Intan Tri Kusumaningtias, M.I.Kom
NIK: 1.0616049761

Pembimbing 2/Penguji 2



Sabila Adinda Puri Andarini, M.I.Kom
NIK: 1.140421924

Penguji Utama



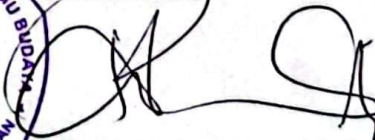
Yogaprasta Adi Nugraha, M.Si
NIK: 1.0641 025 628

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIP: 196006071990092001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn.
NIK: 1.0113001607



PRAKATA

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Sebuah keluarga memiliki pola komunikasi keluarga yang tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Pola komunikasi keluarga merupakan hal terpenting sebagai dasar menjadi keluarga yang harmonis. Pola komunikasi keluarga dibentuk oleh dua orang yang berpasangan dan membentuk sebuah pola dalam keluarganya. Pola komunikasi juga menentukan bagaimana kepribadian anak terbentuk dilihat dari bagaimana kedua orang tua berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesama anggota keluarga. Perkembangan zaman membawa kita kepada komunikasi massa yaitu, komunikasi yang dilakukan melalui media massa salah satu contohnya yaitu televisi. Saat ini televisi marak menayangkan film atau sinetron. Sinetron diangkat berdasarkan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sinetron yang masih ditayangkan hingga saat ini yaitu *Si Doel Anak Sekolahan*. Sinetron yang mengangkat nilai tradisional, selain itu sinetron ini juga mengangkat nilai-nilai keluarga yang dapat kita ambil makna di dalamnya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui representasi pola komunikasi keluarga dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan Episode 21-23 Season 2*.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca akan diterima oleh peneliti dengan lapang hati demi kesempurnaan skripsi.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

Bogor, Juli 2023



Kintan Chiara Tabitha

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya;
 2. Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi;
 3. Intan Tri Kusumaningtias, M.I.Kom., pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan arahan untuk membantu peneliti dalam penyusunan penelitian skripsi ini;
 4. Sabila Adinda Puri Andarini, M.I.Kom., pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan kritikan dan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
 5. Yogaprasta Adi Nugraha, M.Si., penguji utama yang telah memberikan masukan dan pengarahannya guna menyempurnakan penulisan skripsi ini;
 6. Shandy Gasella sebagai narasumber peneliti yang telah bersedia membantu memberikan sumber data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini;
 7. Dr. Rr. Setyawati, S. Psi, M.Si., sebagai narasumber peneliti yang telah bersedia membantu memberikan sumber data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini;
 8. Bang Fitra Chairullah, dosen praktisi sekaligus teman yang telah banyak membantu, memberikan saran dan dukungan moral kepada peneliti dari awal memulai hingga berakhirnya penelitian ini;
 9. Teristimewa kepada Orang tua dan keluarga yang peneliti cintai yaitu Papa Guno Ngaddono, Mama Mega Kusumawati, Kakak Tasya Talitha Jasmine dan Adik M. Daffa Bandyaga Escorta yang telah memberikan motivasi, dan dukungan penuh secara mental dan fisik serta doa yang tak terhingga;
 10. Pemberi motivasi, dukungan, dan bantuan untuk peneliti, sahabat tercinta Ajeng Amalia K.D.P, Dheavira Tenri Gutomo, dan Grup Kosan Nisa, Kurnia, Anita, Shinta, Salsa, Nisa, Yayas, Azka, Mala, dan Iti yang telah menemani peneliti di saat senang maupun sedih dalam proses penyusunan skripsi ini;
 11. Teman-teman Club Lobi Pilm 10 dan angkatan 2019 yang telah menemani dan mewarnai hari-hari peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini;
 12. Diri sendiri, yang telah bertahan selama ini dalam keadaan sulit dan tidak menyerah dalam menghadapi segala rintangan dalam proses pembuatan penelitian ini; dan
 13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.
- Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

BIODATA

Nama : Kintan Chiara Tabitha
NPM : 044119139
Tempat dan tanggal lahir : Palembang, 30 September 2001
Nomor telepon : 0895619053950
Surel : kintanchiara30@gmail.com
Alamat : Jl. Cijujung Permai Blok E No 18 RT 03/07
Kec. Sukaraja Kab. Bogor, 16710
Riwayat Pendidikan Formal : SMA Kosgoro Bogor
Riwayat Pendidikan Nonformal : Kuliah Umum Penyiaran, “Dasar-dasar
Program Televisi dari Sudut Pandang
Penyutradaraan Televisi 2021 (Partisipan)
Webinar Gali Ilmu Bersama
Ernest Prakasa “Kelas Menulis Kreatif”
Oleh Kominfo dan Siberkreasi 2021
(Partisipan)
Seminar Public Speaking “Be A
Great Public Speaker” 2020 (Partisipan)
Seminar Ngobrol Cantik 5.0
“Jurnalistik di Era New Normal”
(Partisipan)
Prestasi :
Pengalaman Organisasi : Club Lobi Film (CLP) 2020
Divisi Humas Internal 2021
Divisi Acara Indiefest Satu Dekade 2021
Divisi Sponsor Bioskop Mini CLP (BMC)
2022

ABSTRAK

KINTAN CHIARA TABITHA. 044119139. 2023. Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Sinetron “Si Doel Anak Sekolah” Episode 21-23 Season 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Intan Tri Kusumaningtias dan Sabila Adinda Puri Andarini.**

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi keluarga yaitu bagaimana cara setiap anggota keluarga berinteraksi. Setiap keluarga tidak bisa memiliki pola komunikasi keluarga yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang ideal untuk sebuah keluarga dan untuk menghindari perpecahan dalam keluarga atau rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dibantu dengan kode-kode televisi milik John Fiske untuk menemukan representasi pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah Episode 21-23 Season 2 karya Rano Karno. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah episode 21-23 season 2 yaitu, pola komunikasi *high conversation* dan *high conformity*, hal ini menyatakan bahwa keluarga Doel merupakan tipe keluarga konsensual. Kesimpulannya pola komunikasi keluarga dengan tingkat intensitas percakapan yang tinggi dan tingginya tingkat kesesuaian dapat menjadi dasar sebuah keluarga yang ideal. Sinetron Si Doel Anak Sekolah juga merepresentasikan nilai-nilai keluarga di dalamnya, hal ini dapat dijadikan contoh untuk mengurangi perpecahan yang terjadi dalam keluarga atau rumah tangga dengan komunikasi yang baik. Peneliti juga menemukan jika pola komunikasi keluarga dalam sinetron ini sosok Babeh digambarkan menerapkan nilai-nilai patriarki dalam praktiknya.

Kata kunci: Keluarga, Pola komunikasi keluarga, Representasi, Sinetron si doel anak sekolah.

ABSTRACT

KINTAN CHIARA TABITHA. 044119139. 2023. *Representation of Family Communication Patterns in Sinetron "Si Doel Anak Sekolahan" Episode 21-23 Season 2*. Faculty of Social Science and Humanities, Departement of Communication Science, Pakuan University, Bogor. Supervised by: Intan Tri Kusumaningtias and Sabila Adinda Puri Andarini.

Every family has a family communication pattern which is how each family member interacts. Every family cannot have the same family communication pattern. Therefore, this research aims to find the ideal family communication pattern and avoid divisions in the family or household. This research uses the semiotic method assisted by John Fiske's television codes to find the representation of family communication patterns in the soap opera Si Doel Anak Sekolahan Episode 21-23 Season 2 by Rano Karno. The data collection technique used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that there are family communication patterns in the soap opera Si Doel Anak Sekolahan episodes 21-23 season 2 that is, high conversation and high conformity communication patterns, this states that the Doel family is a consensual family type. In conclusion, family communication patterns with high levels of conversation intensity and high levels of conformity can be the basis of an ideal family. Sinetron Si Doel Anak Sekolahan also represents family values in it, this can be used as an example to reduce divisions that occur in families or households with good communication. In addition, researchers also found that if the pattern of family communication in this soap opera, the figure of Babeh is described as applying patriarchal values in practice.

Keywords: Family, Family communication patterns, Representation, Sinetron si doel anak sekolahan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DEWAN PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BIODATA	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	15
1. 1 Latar Belakang	15
1. 2 Rumusan Masalah.....	19
1. 3 Tujuan Penelitian	19
1. 4 Manfaat Penelitian	19
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	21
2. 1 Komunikasi.....	21
2. 2 Komunikasi Massa.....	21
2.2.1 Fungsi Media Massa	22
2.2.2 Jenis Media Massa	23
2.2.3 Film.....	23
2.2.4 Unsur-unsur film	23
2.2.5 Jenis-Jenis Film.....	24
2. 5 Sinetron.....	25
2. 6 Keluarga.....	25
2.6.1 Komunikasi Keluarga	25
2. 7 Pola Komunikasi.....	26
2.7.1 Pola Komunikasi Keluarga	26
2. 8 Patriarki dalam Budaya Betawi	28
2. 9 Semiotika	28
2.9.1 Semiotika John Fiske	29
2. 10 Representasi	30
2. 11 Penelitian Terdahulu	30
2. 12 Alur pemikiran.....	31
2. 13 Definisi Konsep	32

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3. 2 Waktu Penelitian.....	33
3. 3 Objek Penelitian.....	33
3. 4 Jenis dan Sumber Data.....	33
3. 5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3. 6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34
3. 7 Teknik Validasi dan Keabsahan Data	35
BAB 4 PEMBAHASAN	36
4. 1 Deskripsi Umum Sinetron Si Doel Anak Sekolah	36
4.1.1 Sinopsis Sinetron Si Doel Anak Sekolah	38
4. 2 Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Sinetron SI Doel Anak Sekolah Menggunakan Semiotika John Fiske	39
4. 3 Triangulasi	63
BAB 5 PENUTUP.....	70
5. 1 Kesimpulan	70
5. 2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Sinetron "Si Doel Anak Sekolahan"	36
Gambar 4. 2.....	40
Gambar 4. 3.....	41
Gambar 4. 4.....	43
Gambar 4. 5.....	43
Gambar 4. 6.....	46
Gambar 4. 7.....	46
Gambar 4. 8.....	49
Gambar 4. 9.....	49
Gambar 4. 10.....	49
Gambar 4. 11.....	53
Gambar 4. 12.....	53
Gambar 4. 13.....	54
Gambar 4. 14.....	57
Gambar 4. 15.....	57
Gambar 4. 16.....	57
Gambar 4. 17.....	59
Gambar 4. 18.....	60
Gambar 4. 19.....	60

DAFTAR TABEL

Table 4. 1	37
Table 4. 2	39
Table 4. 3 Adegan 1	40
Table 4. 4 Adegan 2	43
Table 4. 5 Adegan 3	46
Table 4. 6 Adegan 4	49
Table 4. 7 Adegan 5	53
Table 4. 8 Adegan 6	57
Table 4. 9 Adegan 7	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara <i>Key Informan</i>	77
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan	81

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Sering dikatakan bahwa tidak ada orang di dunia ini yang tidak memiliki keluarga. Pemikiran ini mencerminkan kenyataan bahwa interaksi yang terjadi di dalam keluarga membentuk perjalanan hidup kita dan akan terus terbawa hingga akhir hayat. Sebagian besar individu secara fisik meninggalkan keluarga awal mereka dalam waktu singkat setelah itu mereka memulai orientasi keluarga yang baru. Keluarga merupakan siklus yang tidak pernah berakhir di mana individu selalu disertakan dalam berbagai tingkatan yang berbeda (Segrin & Flora, 2018). Keluarga merupakan suatu lingkup sosial terkecil yang dimiliki setiap individu. Hubungan antar anggota keluarga yang terbangun cenderung lebih erat dan intim meskipun hanya dalam lingkup kecil. Keluarga juga disebut sebagai sistem pendukung, dimana antar anggota keluarga saling memberikan dukungan baik dan penuh dalam segala kondisi (Prabandari, 2022).

Keluarga tentunya tidak lepas dari komunikasi antar sesama anggota keluarga. Komunikasi merupakan kunci penting terbentuknya sebuah keluarga yang harmonis, tanpa ada komunikasi dari setiap anggota keluarga untuk saling berinteraksi maka bisa dikatakan kondisi keluarga tersebut kurang harmonis. Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dalam kehidupan seorang anak. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga yaitu untuk tumbuh, berkembang, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan lebih dari itu rumah harus memberi ketenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa kehidupan sang anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk anaknya yaitu sebagai panutan serta pembimbing yang baik serta menjadi sahabat yang sekaligus dapat mengetahui segala aktifitas serta perasaan yang sedang dialami anaknya. Orang tua juga seharusnya dapat memberi teladan yang baik bukan hanya sekedar contoh untuk membentuk karakter sang anak. Memberikan kasih sayang bukan hanya dengan memanjakan anak, memberi tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah merupakan bentuk pembelajaran dari orang tua terhadap anak untuk bisa bertanggung jawab atas segala hal (Ardiansyah, 2022)

Sebuah keluarga juga membutuhkan yang dinamakan pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga merupakan bagaimana cara anggota keluarga berinteraksi. Pola-pola ini berkembang dari waktu ke waktu, dan terkadang diteruskan ke generasi selanjutnya (Jenica, 2022). Keluarga dilihat sebagai lingkungan awal yang diciptakan oleh orang tua dan manusia. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda, misalnya cara didik keluarga, latar belakang keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Apabila berbicara mengenai pola komunikasi, maka tidak akan bisa lepas dari pola budaya, sama halnya budaya dan komunikasi yang saling berhubungan. Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Secara mendasar berarti ada hubungan antara budaya dengan komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Dalam diri Orang Betawi mengalir esensi

nilai kepribadian yang bersumber dari ajaran agama Islam. Kaum Betawi dicirikan oleh sikap egaliter, sikap terbuka, agama Islam, dan bahasanya. Orang Betawi menganut nilai budaya kolektivisme. Hal ini terlihat dan ciri-ciri masyarakat Betawi yang memegang teguh prinsip kerukunan, keakraban, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, serta melakukan pengorbanan-pengorbanan untuk membantu kerabatnya (Halimatusa'diah, 2021). Fitzpatrick dan koleganya *dalam* (Bahfiarti, 2016) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan pola-pola tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Pola keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*), dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*).

Perkembangan zaman membawa kita ke era yang lebih modern. Tentu hal itu mempengaruhi komunikasi yang kita lakukan sehari-hari, dimana hal tersebut mulai bergeser melalui media massa. Salah satu jenis media massa yang hingga saat ini masih digemari khalayak yaitu film.

Film merupakan sebuah media elektronik yang tergolong cukup tua dibandingkan media lainnya. Secara harfiah film (sinema) adalah rangkaian gambar (bergerak), sering juga disebut *movie*. Dilihat dari keberadaannya, film juga merupakan salah satu media komunikasi *massa* yang sifatnya sangat kompleks namun banyak diminati oleh kalangan masyarakat hingga sekarang. Keanekaragaman kehidupan manusia tidak lepas dari diciptakannya salah satu media komunikasi *massa* yang bisa kita sebut film (Darwis, 2019).

Film yang terdiri atas audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dan visual gambar yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang munculnya film. Seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Alfathoni & Dani, 2020).

Dunia perfilman pada masa kini, merupakan bagian dari media komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Sebagai media komunikasi, film dianggap sebagai media yang sangat efektif dalam menyebarluaskan sebuah gagasan, ide, atau apapun itu. Sebuah film memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi khalayak (Purtanti & Hendriyani, 2022). Sebuah film dinyatakan mampu untuk menjadi media penyalur komunikasi yang baik dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung dengan efektif, karena film menggunakan representasi visual yang dipadukan dengan audio yang mendukung, serta ekspresi pemain yang menarik dan alur narasi yang mendukung sehingga membuat penasaran para penontonnya (Schmälzle & Meshi, 2020).

Ideologi yang ada di dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak menyaksikan sebuah film cerita yang temanya dekat dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksi pola pikir khalayak kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2019). Salah satu fungsi sebuah film yaitu seseorang tidak hanya mendapatkan sebuah hiburan, namun juga dapat belajar mengenai sesuatu hal dapat terjadi, mempelajari berbagai emosi yang

ditayangkan, mengetahui dan mengenal berbagai macam budaya dalam masyarakat serta mendapatkan beberapa informasi yang terkandung di dalamnya (Hamama Madhona, 2019). Sebuah film juga dinyatakan sebagai cerminan realitas kehidupan di masyarakat. Beberapa menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film merupakan sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Sebuah film tak jarang dibuat atas dasar pengalaman pribadi ataupun realitas kehidupan sehari-hari yang diangkat ke dalam layar lebar. Pada dasarnya, film selalu merekam kejadian atau peristiwa yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang kemudian ditampilkan ke dalam layar (Sobur, 2017).

Pengertian dan peran film di atas menjelaskan bahwa sebuah film merupakan media massa alternatif yang efektif sebagai alat untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan dan keresahan yang dialami oleh masyarakat yang disajikan secara audio-visual melalui simbol-simbol atau dialog dan sandiwara yang mengkritik peristiwa tertentu dengan memotret realita yang ada dengan harapan pola pikir masyarakat dapat berubah seiring berkembangnya jaman (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Film dibagi menjadi beberapa jenis yaitu film sinetron, drama, animasi, *action*, *horror*, fantasi, komedi, *sci-fi*, dan dokumenter. Berbagai jenis atau *genre* film, masing – masing memiliki daya tarik dan nilai estetika tersendiri bagi penonton (Morissan, 2015). Sekian banyaknya program acara televisi Indonesia, sinetron masih menjadi primadona banyak pemirsa. Sinetron menjadi acara yang paling digemari karena seringkali menampilkan realitas kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat kebanyakan dan dibungkus oleh alur cerita dengan semenarik mungkin.

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yaitu istilah untuk program bersambung produksi Indonesia yang disiarkan oleh stasiun televisi Indonesia. Bahasa lain dari sinetron disebut *soap opera* atau *telenovela* (Arnus & Utomo, 2018). Secara umum, sinetron dikemas dalam bentuk sebuah cerita yang dekat dengan keseharian khalayak yang dibumbui oleh sejumlah arus kehidupan seperti konflik yang berkepanjangan. Sinetron juga bisa dianggap sebagai sebuah gambaran yang mencerminkan keadaan masyarakat atau realitas sosial yang sebenarnya. Sinetron menceritakan sebuah kisah nyata atau kehidupan sehari-hari yang diperankan oleh beberapa artis dan diwarnai beberapa konflik agar sinetron terlihat dramatis dan membuat penasaran penonton televisi. Sinetron dalam pandangan sebagian masyarakat sebagai hiburan dan sebagai tayangan yang dapat dijadikan panutan dalam bertindak laku. Sinetron telah banyak ditayangkan di dunia pertelevisian Indonesia. Sinetron dapat mempengaruhi respon khalayak tergantung bagaimana sinetron tersebut disajikan dari kualitas alur cerita. Kualitas cerita sinetron melahirkan dinamika persepsi khalayak, diterima atau tidaknya sinetron sebagai tayangan yang hadir di layar kaca.

Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* (SDAS), merupakan salah satu sinetron Indonesia yang dibuat dan didasarkan pada realita kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Sinetron karya Rano Karno yang juga memproduksi serta menjadi pemeran utama sebagai Doel/Kasdullah, yang diadaptasi dari novel “*Si Doel Anak Betawi*” karya Aman Datuk Madjoindo, kemudian diproduksi pertama kali pada tahun 1994 di stasiun televisi yaitu RCTI. Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* ini menceritakan sebuah keluarga Betawi yang sederhana meskipun jauh

dari perkotaan namun tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan kota Jakarta yang telah *modern*. Sinetron Si Doel Anak Sekolahan mengisahkan Doel/Kasdullah yang memiliki karakter yang sopan, rajin, berpendidikan, pekerja keras, berbakti kepada orang tua, dan sangat mementingkan kejujuran. Sinetron Si Doel Anak Sekolahan memiliki alur cerita yang cukup menarik dengan didukung oleh karakter para aktor yang dibuat sedemikian rupa serta *setting* yang mendukung sehingga tampak persis kehidupan sehari-hari orang Betawi yang digambarkan semirip mungkin dengan realitas yang ada. Si Doel Anak Sekolahan dalam sinetronnya juga memiliki unsur nilai-nilai keluarga (*family values*) yang merupakan sebuah prinsip moral dan etika yang dianut dan menjadi dasar perilaku anggota keluarga. Nilai-nilai keluarga mencakup semua pemikiran tentang bagaimana menjalani kehidupan berkeluarga (Trisnadi, 2021). Sinetron yang mengangkat nilai-nilai tradisional juga memiliki unsur nilai-nilai keluarga yang menjadi dasar perilaku anggota keluarga. Contoh nilai keluarga yang terdapat dalam sinetron ini terlihat pada setiap karakter seperti Babeh yang tegas dan menyayangi keluarganya. Tokoh Babeh merupakan representasi yang cerdas dari paduan antara kegigihan, kepolosan, dan ketegasan seorang pemimpin keluarga. Tokoh Babeh sebagai sosok Ayah juga mengajarkan kepada anaknya untuk berlaku jujur kepada siapapun, bertanggung jawab dan bekerja keras. Tokoh Enyak yang bijak dan selalu penuh kasih dengan keseriusannya mengurus dan mengabdikan kepada keluarga menjadi sebuah contoh ideal untuk wanita dari zaman ke zaman. Si Doel yang original dan punya prinsip, mulai dari sosoknya yang agamis idealis, jujur, pekerja keras, menghormati orang tua, hingga dampak keseimbangan dan ketidakteguhan-hati dalam memilih pasangan. Mandra yang unik dan apa adanya, kegigihan dan kepolosan karakternya berhasil mengantarkan kesan terkasihani menjadi sebuah komedi satir yang menghibur dan sarat nilai moral. Bagi karakter Mandra, tidak ada hal yang paling penting selain keluarga, dan bahwa bahagia adalah hak semua orang. Tokoh Atun yang selalu ada dan menerima, karakter Atun mengajarkan kita untuk pantang menyerah (Fadli, 2015). Beberapa hal di atas tergolong contoh nilai praktik dalam keluarga seperti menghormati otoritas dimana kita harus menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Menghormati wewenang adalah landasan keluarga yang kuat hendaknya diteladani serta diperkuat oleh orang tua. Kejujuran merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah keluarga untuk dapat saling percaya dan berkomunikasi secara terbuka. Hal ini harus dicontohkan oleh orang tua dan diperkuat melalui percakapan dengan anak sehingga menciptakan ikatan yang kuat antara anggota keluarga. Tanggung jawab dan kerja keras merupakan nilai terpenting dalam keluarga untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan sukses kelak (Setiawan, 2023).

Betawi merupakan salah satu suku atau etnis yang ada di Indonesia yang merupakan perpaduan budaya dari suku-suku yang datang ke pulau Jawa khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya. Terdapat beberapa persepsi dari masyarakat tentang orang Betawi yang dinilai tidak berpendidikan, malas untuk bekerja, tukang kawin, dan memiliki ego yang tinggi (Fitriyah, 2018). Dalam bidang pendidikan masyarakat Betawi memiliki persepsi lebih mengutamakan anak laki-laki untuk bersekolah hingga perguruan tinggi dibandingkan anak perempuan. Menurut Irawati *dalam* (Hasanah, 2017). Orang tua etnis Betawi menyekolahkan anak laki-laki hingga perguruan tinggi dikarenakan orang tua memiliki harapan anak laki-laki nantinya mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga dapat menghidupi

keluarganya sedangkan, untuk anak perempuan masyarakat Betawi tidak mengharapakan untuk berpendidikan tinggi. Pendidikan yang diterima untuk anak perempuan sebatas pendidikan keagamaan untuk dapat bertanggung jawab menjadi istri serta ibu yang baik untuk keluarganya. Pada dasarnya masyarakat Betawi terdapat perbedaan peranan secara kodrati antara anak laki-laki dengan anak perempuannya. Hal ini, dipengaruhi juga oleh budaya masyarakat Indonesia yang masih bersifat patriarki dimana masyarakat menempatkan laki-laki pada pada hierarki teratas, sedangkan perempuan di nomor duakan, budaya masyarakat ini disosialisasikan secara turun temurun yang mengakibatkan sampai sekarang perempuan masih menjadi kaum termarginalkan (Hasni, 2015).

Peneliti ingin melakukan penelitian dengan sinetron ini menggunakan teori semiotika John fiske melalui realitas, representasi, dan ideologi. Semiotika John Fiske dirasa tepat untuk merepresentasikan makna pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah. Semiotika John Fiske menggunakan teori mengenai kode-kode televisi (*the codes of television*) yang memiliki tiga level realitas, level representasi, dan ideologi (Vera, 2014), maka dari itu peneliti ingin mengetahui representasi makna pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah yang dikonstruksikan dengan menggunakan level analisis kedua yaitu representasi mulai dari dialog, kostum, karakter, gesture, serta simbol-simbol yang ada dalam sinetron si Doel Anak Sekolah. Beberapa episode yang disajikan oleh sinetron Si Doel Anak Sekolah, hanya beberapa episode yang dipilih untuk memberi batasan agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dari penelitian. Tinjauan dari beberapa episode tersebut maka, episode yang diambil, yaitu Episode 21-23 *season 2*. Judul yang digunakan pada penelitian ini yaitu “Representasi pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah” episode 21-23 *season 2*.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang akan diteliti, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui representasi pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah.

1. 4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya akan menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, terutama di bidang Penyiaran.

b. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan fungsi dari kajian teori yang dikutip dari literatur, internet, dan jurnal yang mempunyai relevansi dari penelitian yang akan dilakukan. Tujuan utama dari manfaat teoritis adalah, dapat menjadi tolak ukur dari hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan referensi

bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas dan memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Komunikasi muncul ketika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lainnya, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat adanya hubungan sosial.

Secara umum komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk saling memahami dan mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan) dapat dikatakan juga sebagai suatu proses pengiriman pesan dari individu kepada individu lain, dari individu ke kelompok kecil, maupun ke kelompok besar.

Harold D. Lasswell *dalam* (Masta Haro et al., 2021) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang saling berkaitan antara siapa (*Who*) mengatakan apa (*What*) dengan media (*In Which Channel*) kepada siapa (*to whom*) dengan hasil/efek apa? (*In Which Channel*). Sederhananya, komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Dengan terjadinya komunikasi, manusia dapat saling terhubung satu sama lain baik dalam kehidupan sehari – hari.

2. 2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Bittner (Rakhmat, seperti yang dikutip Komala, *dalam* Karnil, dkk. 1999), yakni: Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Komunikasi massa yang dilakukan kepada khalayak yang banyak, jika tidak menggunakan media massa, maka bisa dikatakan itu bukan merupakan komunikasi massa (Romli, 2017). Media komunikasi yang termasuk media massa yaitu radio, dan televisi yang dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah disebut sebagai media cetak; serta media film termasuk kedalam komunikasi massa.

Komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi yang lain. komunikasi massa mempunyai ciri-ciri yang juga dijelaskan oleh (Ardianto, dkk, 2014), yaitu:

1. Komunikator Terlembaga

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik. Komunikasi massa melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi juga bersifat umum. Pesan komunikasi dapat berupa fakta, peristiwa atau opini.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi massa pada dasarnya komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka.

Komunikasi dari komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

4. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Komunikasi massa dalam konteksnya, komunikator tidak harus selalu kenal dengan komunikannya, dan sebaliknya. Bagian terpenting yaitu, bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik, sesuai dengan jenis medianya, agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut.

5. Komunikasi Bersifat Satu Arah

Salah satu ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Komunikasi dilakukan melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan sedangkan komunikannya aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana hal terjadi dalam komunikasi antarpersona. Dengan kata lain, komunikasi massa bersifat satu arah.

6. Stimulus Alat Indra Terbatas

Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Pada komunikasi antarpersonal yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat, mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa.

7. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, *e-mail*, atau surat pembaca. Proses tersebut, menggambarkan *feedback* komunikasi massa bersifat tidak langsung (*indirect*). Waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan telepon, menulis surat pembaca, mengirim *e-mail* itu menunjukkan bahwa *feedback* komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*).

2.2.1 Fungsi Media Massa

Media massa memiliki banyak fungsi. Secara garis besar, fungsi media massa terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan adalah fungsi media massa yang meliputi penyediaan informasi serta peringatan kepada masyarakat mengenai apa saja yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Media massa dalam fungsi pengawasan juga berfungsi untuk memperbarui pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang lingkungan sekitarnya (Mufid, 2018).

2. Fungsi Informasi

Media massa membawa banyak informasi penting dalam kehidupan sehari-hari (Nadine, 2018) Informasi tersebut bisa berupa pemberitaan maupun iklan. Pemberitaan berarti informasi yang sifatnya aktual mengenai

suatu hal. Sementara, iklan berisikan informasi produk atau jasa kepada masyarakat.

3. Fungsi Interpretasi

Fungsi media massa yang menjadi sarana untuk memproses, menginterpretasikan, dan mengkorelasikan seluruh pengetahuan atau hal yang diketahui manusia.

4. Fungsi Transmisi Nilai

Media massa memberi pengetahuan yang komprehensif dan mendidik. Pengetahuan ini bukanlah konten berita, melainkan lebih kepada informasi dan pengetahuan tentang topik yang dipilih.

5. Fungsi Hiburan

Fungsi media juga sebagai sarana hiburan masyarakat. Fungsi hiburan yang berasal dari media massa contohnya seperti, siaran film, musik, *variety show*, dan sebagainya (Putri, 2021).

2.2.2 Jenis Media Massa

Jenis media massa menurut bentuknya terbagi menjadi tiga, yakni:

1. Media massa elektronik, jenis media massa yang isinya disebarluaskan melewati audio dan visual dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi dan film.
2. Media massa cetak, yaitu media massa yang dicetak dalam lembaran kertas, dan dari segi format dan ukuran kertas, media massa cetak secara detail mencakup, koran atau surat kabar, tabloid, majalah, buku, *newsletter*, dan buletin.
3. Media *online*, yaitu media mass yang bisa kita dapatkan di internet (situs web).

2.2.3 Film

Film merupakan rangkaian dari gambar-gambar yang berasal dari objek yang bergerak dengan memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa atau gerakan yang berlaku sebagai media hiburan, tidak hanya itu film juga merupakan media edukasi, motivasi yang dikemas dalam bentuk drama. Sebagai salah satu media informasi film akan memberikan efek atau dampak terhadap penonton baik dampak positif maupun negatif dari tayangan yang ditonton.

Film sebagai salah satu media budaya seni yang mempunyai peran penting dalam kepribadian dan identitas negara yang membuatnya. Film dapat juga sebagai media penyampaian nilai moral, isu-isu sosial, romansa dan pesan kepada masyarakat secara audio dan visual.

2.2.4 Unsur-unsur film

1. Unsur Naratif

Unsur Naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah. Unsur naratif dalam sebuah film adalah sebuah perlakuan pembuat film terhadap cerita film itu sendiri. Sebuah cerita pasti memiliki elemen di dalamnya seperti: tokoh, konflik, masalah, lokasi dan juga waktu. Elemen-elemen berikut saling berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk unsur naratif.

Seluruh elemen tersebut terikat oleh satu hukum kausalitas (sebab-akibat). Hukum ini bersama-sama dengan unsur ruang dan waktu adalah elemen pokok pembentukan sebuah film. Sebagai contoh, adegan seorang anak menendang

bola (sebab) dan dibarengi dengan gambar sebuah kaca jendela yang pecah atau pot tanaman yang berserakan (akibat).

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolah unsur naratif yang merupakan aspek-aspek teknik pembentukan film. Unsur sinematik terbagi menjadi 4 elemen pokok yaitu: *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Unsur berikut merupakan aspek teknis dalam produksi film.

a. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene merupakan segala hal yang berada di depan kamera atau sebuah frame yang akan diambil. *Mise-en-scene* memiliki 4 bagian pokok yaitu:

1. *Setting* atau latar
2. Tata cahaya
3. Kostum dan *Make Up*
4. Akting dan pergerakan pemain

b. Sinematografi adalah perlakuan kamera dan “film” nya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.

c. *Editing* merupakan proses pemotongan atau transisi sebuah gambar ke gambar lainnya (*shot-shot*).

d. Suara adalah semua hal dalam film yang bisa kita tangkap melalui indra pendengaran (Pratista, 2017).

2.2.5 Jenis-Jenis Film

Mengetahui jenis-jenis film sangat mempermudah seseorang untuk mencari referensi dan menambah wawasan tentang film. Jenis jenis film dibagi tiga bagian, diantaranya:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film dokumenter mendokumentasikan sebuah cerita berdasarkan suatu kenyataan atau tidak ada cerita fiktif. Film dokumenter juga digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan Kembali sebuah fakta yang ada di kehidupan. Film dokumenter tidak terlalu menonjolkan unsur hiburan di dalamnya, akan tetapi film dokumenter memiliki pesan khusus dari tema yang telah ditentukan. Jenis film ini seringkali digunakan sebagai media kritik sosial

2. Film Fiksi

Salah satu jenis film yang paling populer dan digemari oleh semua kalangan adalah film fiksi. Film fiksi merupakan film dari sebuah karangan atau di luar kejadian nyata. Cerita fiksi memiliki dua peranan, yakni protagonis dan antagonis. Film fiksi cenderung sebagai sarana hiburan, berbeda dengan film dokumenter yang dibuat berdasarkan fakta. Film fiksi juga memiliki adegan yang sudah dirancang sejak awal. Seiring perkembangannya waktu sudah banyak film fiksi yang dijadikan sebagai media kritik sosial.

3. Film Eksperimental

sinema eksperimental yang merupakan sebutan lain dari film eksperimental. Film eksperimental adalah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik. Jenis film ini juga mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional. Jenis film ini sangat berbeda

dengan kedua jenis film yang telah dipaparkan tadi, film ini biasa dibuat secara independent dan tidak bekerja pada industri perfilman (Jevi Nugraha, 2021).

2. 5 Sinetron

Sinetron merupakan sinema elektronik atau lebih populer dengan akronim sinetron yaitu istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Bahasa Inggris sinetron yaitu *soap opera* (opera sabun) dan dalam bahasa Spanyol biasa disebut *telenovela* (Adawiyah, 2014).

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Layaknya seperti drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh peneliti skenario (Liliwer, 2019).

2. 6 Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama-sama, mereka bekerja sama dan memprioritaskan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap” menurut Hartono dan Aziz *dalam* (Djamarah, 2020), kesadaran dalam hidup bersama sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi memiliki anak yang pada akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Adanya hubungan-hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

2.6.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan. Membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak seperti yang dinyatakan Hurlock *dalam* (Bahfiarti, 2016).

Komunikasi dan keluarga merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran bersosialisasi. Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli *dalam* (Bahfiarti, 2016) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu:

1. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orang tua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan pembelajaran bagi anak

tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.

2. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial. Setelah suatu keluarga terbentuk, anggota keluarga secara kontinuitas akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

2. 7 Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat pengirim, dan penerima pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dan yang menerima dapat dipahami (Djamarah, 2020). Pola komunikasi juga merupakan proses yang dibentuk untuk mewakili kenyataan hubungan unsur-unsur yang mencakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan (Effendy, 2014). Pola komunikasi adalah pola hubungan antar dua orang atau lebih dalam mengirim, dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami maknanya.

2.7.1 Pola Komunikasi Keluarga

Fitzpatrick menggambarkan sebuah hubungan keluarga menjadi skema yang menghubungkan antara diri sendiri, orang lain, dan hubungan juga bagaimana kita berinteraksi dalam sebuah hubungan keluarga (Littlejohn et al., 2017).

Pola komunikasi *conversation-oriented* dan *conformity-oriented* merupakan pola komunikasi keluarga (*family communication patterns*) menurut Ritchie dan Fitzpatrick dalam buku *Theories of Human Communication* (Littlejohn et al., 2017) yang penjelasannya sebagai berikut:

a. *Conformity Orientation*

Conformity orientation mengacu pada besarnya komunikasi yang mengikuti kepatuhan pada hirarki keluarga. Orientasi keseragaman dibagi dengan bobot kualitas keseragaman kuat (*high conformity*) adalah keyakinan disebut dengan struktur tunggal tradisional, artinya para anggota keluarga mendukung hubungan keluarga mereka atas hubungan yang bersifat eksternal untuk

keluarga. Orientasi konformitas yang kuat percaya bahwa penjadwalan rutinitas para anggota keluarga harus dikoordinasikan antara anggota keluarga. Orang tua diharapkan untuk membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Orientasi konformitas yang rendah (*low conformity*) tidak percaya dalam struktur keluarga tradisional menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam (Ramadhana & Hasriyadi, 2019)

b. *Conversation Orientation*

Communication orientation mengacu kepada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak dimana mereka memegang kewenangan, biasanya orang tua, mendefinisikan realitas sosial bagi keluarga. menggambarkan komunikasi terbuka dalam keluarga. *Communication orientation* berkaitan dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian kepada pemikiran dan perasaan anak-anak menurut Fitzpatrick & Riechle dalam buku Handbook Ilmu Komunikasi dikutip oleh (Charles R. Berger, Michael E. Roloff & David R. Roskos-Ewoldsen, 2014). Keluarga yang *high conversation* mendiskusikan beberapa masalah dan merasa nyaman berbagi informasi. Keluarga yang *low conversation* mungkin menganggap topik yang luas sebagai sebuah tantangan untuk didiskusikan. Orientasi percakapan rendah (*low conversation*) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang tidak intens, tidak banyak menghabiskan waktu untuk berbicara menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam (Ramadhana & Hasriyadi, 2019)

Beragam skema yang akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya telah mengenali empat tipe keluarga:

1. Tipe Konsensual

Tipe keluarga tersebut memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua yang membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskannya kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran di balik keputusan tersebut.

2. Tipe Pluralistis

Tipe keluarga pluralistis memiliki tinggi dalam percakapan, tetapi rendah dalam kesesuaian. Disini memiliki kebebasan percakapan, tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusannya sendiri tentang tindakan apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengendalikan anak-anaknya justru opini dinilai berdasarkan segi kelayakan dan setiap orang ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua dari keluarga pluralistis cenderung digolongkan sebagai orang tua yang mandiri, karena mereka biasanya tidak kaku dalam memandang pernikahan. Kemandirian membuat suami istri tidak terlalu saling bergantung dan cenderung menghasilkan anak-anak yang berpikiran mandiri.

3. Tipe Protektif

Tipe keluarga protektif cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesesuaian, akan ada banyak kepatuhan, tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dalam keluarga ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu, mereka juga tidak memberikan banyak penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan. Orang tua tersebut cenderung digolongkan sebagai orang tua yang terpisah. Mereka tampaknya saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka.

4. Tipe Toleran (*laissez-faire*)

Tipe keluarga toleran sangat rendah baik dalam percakapan maupun dalam kesesuaian. Tidak suka ikut campur dan keterlibatan rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain dan mereka benar-benar tidak mau membuang waktu untuk membicarakannya. Orang tua dalam tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi yang bercampur, yang berarti bahwa mereka tidak memiliki skema yang sama dari mana mereka akan bekerja. Mereka mungkin merupakan kombinasi dari orang tua yang mandiri dan terpisah atau kombinasi yang lainnya.

2. 8 Patriarki dalam Budaya Betawi

Kedaulatan budaya perempuan dalam konteks kebudayaan besar Indonesia, mencakup kebudayaan leluhur bangsa Indonesia yang berakar dari tradisi dan budaya suku-suku peninggalan terdahulu budaya nusantara yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Secara umum budaya masyarakat di dunia menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi nomor dua. Dalam beberapa tatanan budaya masyarakat Indonesia, terdapat realitas bahwa perempuan berada pada posisi kedua dan terpinggirkan. Kondisi ini menjadi bagian dari hidup perempuan dan laki-laki yang disosialisasikan secara turun-temurun, hingga pada masa sekarang perempuan masih menjadi kaum marginal. Melihat konstruksi sosial pada zaman dulu dalam kehidupan rumah tangga, perempuan bekerja mengurus rumah tangga sedang laki-laki bekerja di luar rumah. Ini kemudian menjadi suatu kebiasaan dan dipandang sebagai adat istiadat dimanapun keberadaan perempuan di dunia.

Pada dasarnya masyarakat Betawi terdapat perbedaan peranan secara kodrati antara anak laki-laki dengan anak perempuannya. Hal ini, dipengaruhi juga oleh budaya masyarakat Indonesia yang masih bersifat patriarki dimana masyarakat menempatkan laki-laki pada pada hierarki teratas, sedangkan perempuan di nomor duakan, budaya masyarakat ini disosialisasikan secara turunterurun yang mengakibatkan sampai sekarang perempuan masih menjadi kaum termarginalkan (Hasni, 2015).

2. 9 Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda menurut Preminger *dalam* (Kriyanto, 2014). Semiotik

mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *Seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.

2.9.1 Semiotika John Fiske

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah semiotika John Fiske. John Fiske dalam (Vera, 2014) mengartikan semiotika sebagai ilmu tentang pertanda dan bagaimana membangun makna dalam sebuah “teks” media. John Fiske merumuskan semiotika menjadi tiga unsur utama yaitu tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda bersifat fisik, mengacu pada hal di luar tanda itu sendiri, dan penggunaannya. Fiske mengkategorikan semiotika menjadi tiga wilayah kajian, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya.
2. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

John Fiske mengasumsikan bahwa dalam praktek representasi yang berlaku yaitu bahwa isi media tidak murni realitas karena itu representasi sebaiknya dipandang sebagai cara membentuk realitas dengan cara tertentu sesuai dengan posisi sosial dan kepentingannya. Secara umum pendapat ini telah berlaku dalam proses kerja media yang menyinggung kaitan antara representasi dengan realitas yang dibuat oleh media.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode televisi. Kode-kode yang muncul dan digunakan di televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Kode-kode televisi yang diungkapkan oleh J. Fiske adalah:

1. Level Realitas

Tahap ini diartikan sebagai sesuatu yang dapat ditandakan sebagai realitas seperti tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, suara dan sebagainya.

2. Level Representasi

Tahap ini lebih mengarah pada kode dalam teknik seperti kamera, pencahayaan, musik dan sebagainya. Elemen ini ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya.

3. Level Ideologi

Tahap ini mencakup semua elemen yang diorganisasikan dan dihubungkan dengan kode ideologi seperti ras, kapitalisme, patriarki, individualism, sosial, kelas dan sebagainya.

John Fiske memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas merupakan hal yang mungkin ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas. Pada perkembangan model semiotika John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisa acara televisi tapi juga dapat digunakan untuk menganalisa film, iklan dan sebagainya. Kajian ilmu komunikasi yaitu semiotika memiliki jangkauan yang sangat luas di dalamnya. Komunikasi massa termasuk dalam tingkatan komunikasi yang dapat diterapkan menggunakan semiotika. Komunikasi massa yang dapat dikaji menggunakan semiotika sebagai contohnya yaitu film, televisi, iklan, lagu, dan sebagainya. Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan berupa tanda, baik verbal maupun nonverbal karena banyaknya pesan komunikasi yang sulit untuk dipahami.

Alasan peneliti memilih teori semiotika John Fiske karena bahan penelitian peneliti merupakan salah satu bagian yang termasuk komunikasi massa yang ada di televisi. Hal ini sangat sesuai dengan teori semiotika John Fiske yang mengkaji komunikasi massa berupa film, televisi, dan sebagainya.

2. 10 Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker *dalam* (Mulyana, 2014) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Representasi diartikan sebagai sesuatu yang muncul di pikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi (Wahyuningsih, 2019). Representasi memberikan kemungkinan untuk dapat memaknai dunia dengan peta konseptual dengan menggunakan bahasa atau simbol yang berfungsi untuk merepresentasikan konsep-konsep yang muncul dalam pikiran, sehingga disinilah reaksi antara sesuatu, peta konseptual dan bahasa dan simbol adalah hal terpenting untuk memaknai melalui bahasa (Kosakoy, 2016).

Representasi secara singkat yaitu cara untuk memproduksi atau membuat sebuah makna dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pemikiran atau gagasan yang mewakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan melalui media dalam bentuk teks, gambar ataupun gambar bergerak seperti dalam film, sinetron ataupun dokumenter. Secara sederhana representasi merupakan penggambaran terhadap segala hal yang terdapat di kehidupan sehari-hari kemudian digambarkan oleh media.

2. 11 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rosa Astia Nathaniela dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian berjudul Representasi Pola Komunikasi

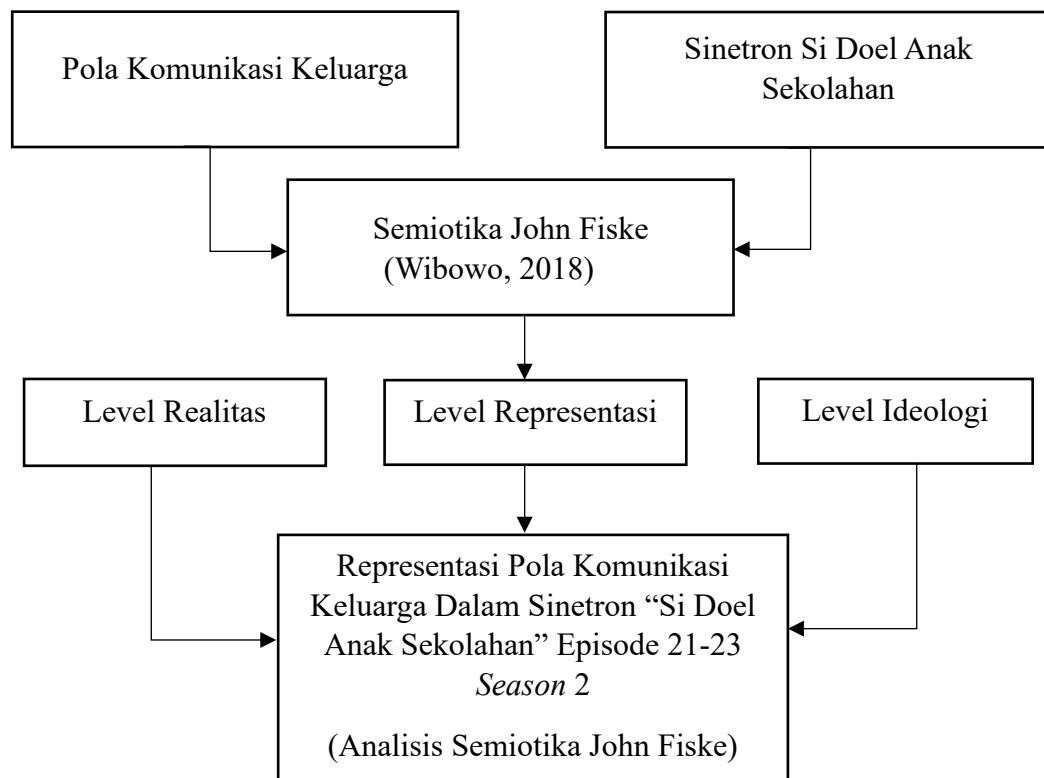
Keluarga Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes), dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan dengan cara pandang yang tepat akan membantu komunikasi dalam keluarga menjadi efektif. Pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang unik karena pola komunikasi keluarga tidak bisa disamakan dengan keluarga lainnya. Ditemukan perbedaan pola komunikasi keluarga dalam film. Pertama, keluarga Bima merepresentasikan pola komunikasi keluarga seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), karena setiap anggota keluarga memiliki peran yang sama dan memberikan keputusan akhir kepada anggota keluarga yang dominan. Kedua, keluarga Dara merepresentasikan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), karena anggota keluarga yang lain dirasa tidak cukup ahli dalam mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan anggota keluarga yang lain. Pola komunikasi bukan hal yang mutlak atau paten dalam komunikasi keluarga melainkan dapat berubah sesuai keadaan.

2. Kedua, penelitian terdahulu dilakukan oleh Celine Rea Emmanuela, Desi Yoanita, dan Chory Angela Wijayanti dari Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian berjudul representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina Dalam Film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings* (Analisis Semiotika John Fiske), dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana penggambaran pola komunikasi keluarga Cina yang dapat berubah dari pola *conversation oriented* menjadi *conformity oriented* dikarenakan terjadinya sebuah kejadian tidak terduga (*unpredictable stress*), seperti meninggalnya ibu. Meninggalnya ibu menyebabkan ayah dalam keluarga Cina menjadi *distant* terhadap anak-anaknya. Penelitian ini juga menemukan jika pola komunikasi keluarga Cina digambarkan menerapkan nilai-nilai patriarki dalam praktiknya.

Kedua penelitian di atas digunakan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu akan meneliti tentang representasi pola komunikasi keluarga, dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Namun juga terdapat perbedaan yang akan membedakan dengan penelitian sebelumnya. Terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu perbedaan latar belakang keluarga dan perbedaan budaya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti akan meneliti tentang bagaimana pola komunikasi keluarga yang terdapat di dalam sinetron “Si Doel Anak Sekolah” untuk mengetahui pola komunikasi yang ideal untuk sebuah keluarga dan untuk menghindari perpecahan dalam keluarga atau rumah tangga.

2. 12 Alur pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori *The Codes of Television* oleh John Fiske dalam menganalisa Pola Komunikasi Keluarga dalam Sinetron “Si Doel Anak Sekolah” Episode 21-23 season 2. Peneliti memilih beberapa kode yang ada dalam teori *The Codes of Television* oleh John Fiske. Beberapa kode televisi ini akan lebih mempermudah peneliti dalam Pola Komunikasi Keluarga dalam film atau sinetron.



Sumber: Peneliti, 2023

2. 13 Definisi Konsep

Terdapat definisi konsep berdasarkan alur berpikir di atas yakni: Sinetron Si Doel Anak Sekolah (SDAS), adalah sinetron arahan sutradara Rano Karno yang di produksi pertama kali pada tahun 1994. Sinetron ini mengangkat tentang kehidupan keluarga Betawi yang terbilang cukup sederhana dan menceritakan bagaimana hubungan antar anggota keluarga di dalamnya.

1. Semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis makna atau tanda pola komunikasi keluarga yang disajikan melalui beberapa adegan.
2. Tanda tersebut memiliki tiga level yaitu:
 - a. Level pertama, realitas adalah sesuatu yang ditandakan sebagai realitas, seperti pakaian, lingkungan, perilaku, cara bicara, bahasa tubuh, dan sebagainya.
 - b. Level kedua, representasi adalah kode dalam teknik, seperti kamera, pencahayaan, musik, dan sebagainya.
 - c. Level ketiga, ideologi melingkupi semua elemen yang diorganisasikan dan dihubungkan dengan kode ideologi seperti ras, kelas, kapitalisme, patriarki, dan sebagainya.
3. Setelah mendapatkan kesimpulan dari hasil representasi menggunakan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi John Fiske, maka akan ditemukan pola komunikasi keluarga dalam sinetron “Si Doel Anak Sekolah”.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu tahapan penggunaannya dengan cara mengamati, menganalisis kondisi objek atau fenomena realitas sosial, melalui teks, gambar, dan film (sinetron). Secara khusus sasaran objek penelitian adalah representasi pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Hal yang perlu dilihat dari pendekatan kualitatif adalah berdasarkan pemikiran-pemikiran dasar (hakikat realita), dan pikiran yang mendasar tersebut berkembang menjadi ciri pokok yaitu, penelitian dilakukan dengan cara melihat situs secara alami/natural setting, lalu menemukan makna, artinya dalam proses kerja penelitian yaitu berubah dan terus berkembang, serta tidak rinci, instrumen penelitian yaitu kuncinya terdapat pada peneliti itu sendiri (AB, 2016)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika menggunakan teknik analisis John Fiske dalam melihat adegan-adegan dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan. Penelitian dalam metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif memiliki ciri-ciri yaitu, data-data yang digunakan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini mengenai pola komunikasi keluarga dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan episode 21-23 *season 2* ini dilakukan dari bulan Oktober 2022-Juli 2023. Kegiatan observasi dan wawancara mendalam akan dilakukan beberapa kali hingga mendapatkan data yang akurat.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan potongan-potongan adegan yang menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data merupakan kebutuhan dasar untuk membantu dalam proses penyusunan hasil penelitian, dari berbagai sumber yang terbagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dibutuhkan sebagai objek untuk dianalisis format *audio-visual*, dengan cara mengunduh file sinetron Si Doel Anak Sekolahan dari situs resmi internet per-episode sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat tertulis sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, artikel, dan literatur yang relevan dengan pembahasan, penelitian terkhusus pada pengolahan data sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Jenis pengumpulan. Berikut macam-macam Teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2016).

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016)

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah, kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2016).

Peneliti menjadikan sinetron Si Doel Anak Sekolahan episode 21-23 *season 2* sebagai dokumen yang akan diteliti.

3. 6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Langkah awal dalam proses penelitian ini yaitu penelitian teks, kata-kata dan gambar yang menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, beberapa masalah yang dikemukakan pada perumusan masalah akan dipecahkan menggunakan analisis semiotika J.Fiske dengan konsep yang diterapkan meliputi realitas, representasi, dan ideologi.

Peneliti menggunakan sebuah elemen utama dengan menganalisis Si Doel Anak Sekolahan, yaitu:

1. Objek: representasi pola komunikasi keluarga yang digambarkan di dalam sinetron.

Ketiga tahapan model semiotika J. Fiske inilah yang bertujuan untuk membantu peneliti menemukan penggambaran pola komunikasi keluarga yang disajikan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Potongan adegan-adegan dalam sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” yang terdapat gambaran interaksi keluarga antara tokoh Doel, Babeh, Nyak, Atun dan Mandra akan dipilih oleh peneliti, kemudian setelah peneliti berhasil mengumpulkan teks-teks tersebut, peneliti mulai mendeskripsikan kumpulan teks tersebut berdasarkan kode-kode televisi John Fiske. Setelah peneliti mendapatkan deskripsi *scene*, peneliti menganalisis teks. Peneliti mulai menelaah maksud dari masing-masing tanda secara terpisah dan secara kolektif. Setelah semua kumpulan teks telah teranalisis, peneliti mulai melakukan uji keabsahan data dengan bantuan teknik triangulasi yang ditutup oleh kesimpulan.

3. 7 Teknik Validasi dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang paling sering digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019). Penggunaan teknik triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. (1) Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Gambaran utuh yang berupa informasi didapatkan peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya. Peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda melalui berbagai perspektif atau pandangan yang diharapkan memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi pada tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya. (2) Triangulasi Teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi atau data tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. (3) Triangulasi Sumber, menggali kebenaran atau informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Masing-masing cara tersebut akan menghasilkan *insight* yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti. Perbedaan akan informasi itu akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Pradistya, 2021). Sumber data yang dijadikan triangulasi oleh peneliti adalah sinetron Si Doel Anak Sekolahan episode 21-23 *season 2*.

Penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap adegan atau *scene* yang menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan, dokumentasi dari jurnal, artikel, dan buku-buku terkait, dan wawancara secara mendalam kepada pengamat film sebagai *key informan* yaitu Shandy Gasella dan Dosen Psikologi Dr. Rr. Setyawati, S. Psi, M.Si untuk sumber data yang sama.

BAB 4 PEMBAHASAN

4. 1 Deskripsi Umum Sinetron Si Doel Anak Sekolah



Gambar 4. 1 Poster Sinetron "Si Doel Anak Sekolah"

Sumber: www.rctiplus.com

Si Doel Anak Sekolah (SDAS), adalah sebuah sinetron Indonesia arahan sutradara Rano Karno yang juga menjadi pemeran utamanya sebagai Doel/Kasdullah. Pertama kali diproduksi pada tahun 1994. Sinetron ini mengadaptasi karya sinematografi layar lebar atau film bioskop sebelumnya berjudul "Si Doel Anak Betawi" pada tahun 1973 karya sutradara Syumanjaya yang dibintangi oleh Rano Karno yang saat itu masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Film ini diangkat dari novel "Si Doel Anak Jakarta" karya Aman Datok Modjoindo. Sinetron "Si Doel Anak Sekolah" terdiri dari 6 musim dan 162 episode dan 7 *season* dengan menceritakan versi modern dari novelnya. Melalui perusahaan milik keluarga Rano Karno yaitu *Karnos Film*, pada empat episode pertama mendapat respon yang sangat bagus dari para penonton (Abdullah et al., 2018). Pertengahan tahun 2018 sinetron ini diangkat juga ke layar lebar dan disutradarai oleh Rano Karno serta pemeran terkenal pada masanya. Sinetron ini tayang pertama kali di stasiun RCTI pada tahun 1992-2000. Indosiar pada tahun 2005-2006, dan RCTI pada tahun 2011 sampai sekarang. Sinetron yang bergenre drama komedi ini memiliki durasi per-episode 45 menit-60 menit, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa khas daerah Betawi. Ciri khas pada sinetron ini salah satunya yaitu lagu pembuka yang bertajuk "Si Doel Anak Betawi" yang diciptakan oleh Sjuman Tiasa untuk film bertajuk sama karya Sjuman Djaja yang dirilis pada tahun 1972. Kala itu lagu tersebut dibawakan menggunakan musik orchestra dengan tempo lambat. Lagu tersebut kemudian digunakan kembali oleh Rano Karno kala menggarap sinetron "Si Doel Anak Sekolah", lagu tersebut diaransemen ulang dengan iringan musik format *band* sehingga lebih terasa *pop*.

Rano Karno yang menjadi pemeran utama sebagai Doel, adapun tokoh pemeran yang ikut terlibat dalam sinetron tersebut yang merupakan aktor-aktor legendaris (senior) seperti, (alm) H. Benyamin, yang berperan sebagai (Babeh Sabeni), (alm) Pak Tile sebagai (Ngkong Ali), (alm) Basuki sebagai (Mas Karyo), dan (alm) HJ. Aminah Cendrakasih sebagai (Mpok Lela/Nyak). Aktor-aktor muda (junior) di era tersebut juga terlibat dalam sinetron "Si Doel Anak Sekolah" seperti, Mandra tetap sebagai (Mandra), Suti Karno sebagai (Atun), Cornelia

Agatha sebagai (Sarah), Maudy Koesnaedi sebagai (Zaenab), dan Adam Stardust sebagai (Hans).

Berikut merupakan ringkasan seri dan siaran stasiun televisi mulai dari musim, jumlah episode sinetron, dan tanggal penayangan episode perdana sampai episode terakhir Si Doel Anak Sekolahan yang diuraikan ke dalam bentuk tabel:

Table 4. 1
Ringkasan Musim, Siaran Stasiun TV, Jumlah Episode, Tanggal dan Tahun Sinetron SDAS

Musim	Awal Tayang	Akhir Tayang	Jumlah Episode	Stasiun Tv	Tahun
Pertama	12 maret	4 Agustus	6	RCTI	1944
Kedua	13 November	22 Oktober	26	RCTI	1994-1995
Ketiga	5 Desember	7 Juni	38	RCTI	1995-1997
Keempat	15 November	17 Juni	11	RCTI	1997-1998
Kelima	10 Agustus	15 September	33	RCTI	2000-2001
Keenam	5 November	6 Juni	10	INDOSIAR	2002-2004
Ketujuh	13 November	5 Januari	10	INDOSIAR	2005-2006

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

Sinetron Si Doel Anak Sekolahan (SDAS), merupakan satu-satunya sinetron Indonesia yang sangat fenomenal. Karya sinematografi ini begitu mengena di hati masyarakat Indonesia (Abdullah et al., 2018). Si Doel Anak Sekolahan mengisahkan tentang pasangan keluarga Bang Sabeni dan Aminah atau biasa dipanggil Nyak/Mak Nyak, yang memiliki dua anak, Kasdoellah alias Doel dan Atun. Anggota keluarga lainnya yang ikut tinggal serumah yaitu Bang Mandra yang menambah bumbu komedi dalam cerita ini. Mandra dikisahkan sebagai adik kandung Nyak. Mandra berprofesi sebagai kondektur oplet milik Bang Sabeni. Sekali-kali Mandra juga menjadi sopir. Si Doel merupakan mahasiswa Fakultas Teknik sebuah PTS. Di kampusnya dia didekati oleh seorang mahasiswi Jurusan Antropologi bernama Sarah yang tengah melakukan riset tentang keluarga Betawi untuk skripsinya. Sarah dikenalkan ke Doel oleh sepupunya bernama Hans yang satu fakultas dengan Si Doel. Awalnya Sarah hanya sekedar meneliti tentang keluarga Betawi, namun alur cerita yang dikisahkan Sarah akhirnya jatuh hati kepada Doel, sementara Doel sendiri sudah diijodohkan dengan Zainab, putri dari Cang Rohim. Kisah cinta mereka diwarnai dengan romantika kehidupan masyarakat pinggiran Jakarta yang multi etnis dengan dihidirkannya sosok keluarga Si Doel plus Mandra, Bang Jaja, Pak Tile, dan lain-lain (mewakili Betawi) Mas Karyo, Nunung dan Pak Bendot (mewakili Jawa) Mang Eman (Sunda), Ko Ahong (Tionghoa) dan lain sebagainya sehingga sinetron ini menjadi multikultural (Abdullah et al., 2018).

Sinetron ini memiliki daya tarik tersendiri, tak hanya masyarakat betawi namun banyak juga penonton yang bukan betawi menggemari sinetron ini terlebih terdapat bermacam unsur kedekatan psikologi yang amat kuat seperti sikap, persepsi perasaan, motif atau yang lainnya. Sinetron ini memiliki *rating* yang tinggi pada zamannya, beberapa penghargaan telah diemban oleh sinetron SDAS seperti, pada tahun 1997 sinetron SDAS mendapatkan penghargaan emas dengan tiga kategori yaitu *“Acara Sinetron Latar Belakang Kebudayaan”*, *“Sutradara Sinetron Latar Belakang Kebudayaan”*, dan *“Bintang Drama Pria”*, acara ini diselenggarakan oleh *Panasonic Awards* yang dikenal sebagai penghargaan tahunan bagi insan dan program televisi terfavorit di Indonesia. Tahun 2012, lagi-lagi sinetron SDAS mendapatkan penghargaan emas yang diselenggarakan oleh *Panasonic Gobel Awards* dengan kategori *“FTV Terfavorit”*, kemudian di tahun 2020 mendapatkan penghargaan emas dengan kategori *“Most Favorite Legendary Sinetron”* yang diselenggarakan oleh *RCTI+ Indonesian Digital Awards*.

Setelah SDAS musim 6 dirilis pada tahun 2003, Rano Karno memilih untuk tidak melanjutkan Sinetron Si Doel Anak Sekolah. Tahun 2005, Rano yang luluh oleh antusiasme penonton akhirnya melanjutkan cerita Si Doel dengan judul *“Si Doel Anak Gedongan”*. Kemudian, pada tahun 2011, Si Doel muncul dengan tajuk *“Si Doel Anak Pinggiran”* namun terdapat perbedaan pada Si Doel kali ini, Si Doel Anak Pinggiran ditayangkan dengan format film televisi dan bukan seri mingguan. Alur cerita dari film televisi kemudian dikembangkan lagi dalam trilogi film Si Doel yang dirilis pada 2018-2020. Trilogi Doel yang berisi 3 film dengan judul *“Si Doel The Movie”*, *“Si Doel The Movie 2”*, dan *“Akhir Kisah Cinta Si Doel”*. Ketiganya ditayangkan dengan format film dan durasi 85-95 menit. Pada tahun 2022-2023 Si Doel melanjutkan kisahnya dalam bentuk sinetron yang berjudul *“Si Doel The Series”* yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI.

4.1.1 Sinopsis Sinetron Si Doel Anak Sekolah

Si Doel Anak Sekolah menceritakan sebuah keluarga Betawi yang masih berusaha mempertahankan nilai-nilai luhur keluarganya di tengah kemajuan zaman dan perkembangan pembangunan kota Jakarta yang sangat pesat. Doel merupakan anak pertama dari pasangan Babeh Sabeni dan Nyak Amineh yang sedang mengemban pendidikan di sebuah perguruan tinggi swasta jurusan teknik mesin. Doel mempunyai adik yang bernama Atun yang tidak meneruskan pendidikan formalnya karena kendala ekonomi keluarga Doel yang tidak bisa membiayai kedua anaknya secara bersamaan. Sinetron si Doel digambarkan dengan keluarga yang sederhana, taat pada nilai-nilai agama, menjunjung tinggi kejujuran dan pekerja keras. Diluar aktivitas kuliahnya, Doel meluangkan waktunya untuk membantu meringankan beban keluarganya terutama Babeh dengan berprofesi sebagai sopir Oplet milik keluarganya. Nyak yang juga merupakan ibu dari Doel mendirikan sebuah warung kecil-kecilan di depan rumahnya untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang serba cukup. Meskipun terbilang sederhana, dalam sinetronnya Doel dan keluarganya tetap mensyukuri nikmat dan rezeki yang ada seperti yang diajarkan orang tua Doel yaitu Babeh dan Nyak.

Doel memiliki paman yang bernama Mandra, dalam sinetron digambarkan sebagai adik kandung Nyak. Mandra yang awalnya tinggal bersama orang tuanya (Engkong Ali) kini memutuskan tinggal dengan Nyak Amineh akibat adanya konflik sejak ayahnya melepas masa mudanya yang menikahi wanita seusianya,

yaitu Nyak Rodieh. Mandra juga kerap membantu Doel dan Babeh dengan menjadi kernet, dan sesekali menjadi sopir opletnya. Pada perjalanannya Doel dipertemukan oleh Sarah yaitu seorang mahasiswi jurusan Antropologi yang tengah melakukan riset tentang keluarga Betawi untuk skripsinya. Perjalanan Doel tidaklah dalam mengejar pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi, namun dengan prinsip yang ia punya bisa membuat Doel terus bersemangat untuk menimba ilmu dan meyakinkan dirinya akan sukses di kemudian hari.

4. 2 Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Sinetron SI Doel Anak Sekolah Menggunakan Semiotika John Fiske

Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske untuk mencari makna dari tanda pola komunikasi keluarga yang terdapat pada adegan sinetron Si Doel Anak Sekolah episode 21-23 *season 2*. Konsep kode-kode televisi yang diperkenalkan oleh John Fiske saling berkorelasi dalam bentuk sebuah makna tertentu. Kode-kode televisi John Fiske terdapat tiga *level* yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Table 4. 2
Semiotika John Fiske

No	Level Analisis	Domain Analisis	Unsur <i>Audiovisual</i>
1	Level Realitas	Penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, cara bicara, gerakan, ekspresi	Naratif
2	Level Representasi	Kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan lainnya.	Sinematografi
3	Level Ideologi	Individualisme, patriarki, ras, kelas, materialism, kapitalisme	Naratif

Sumber: (Hasanah & Taefur, 2016; Vera, 2014)

Dikembangkan dan dipelopori pada tahun 2022 oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick, Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCRT) menunjukkan bahwa keluarga mempertahankan pola komunikasi tertentu. Pola komunikasi keluarga adalah cara anggota keluarga berinteraksi. Pola-pola ini berkembang dari waktu ke waktu, kadang-kadang diteruskan ke generasi selanjutnya. Pola-pola tersebut berada di sepanjang spektrum konformitas dan percakapan dan menentukan *level* masing-masing dalam sebuah keluarga (Jenica, 2022).

Fitzpatrick dan koleganya mengatakan bahwa komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Pola komunikasi *socio-orientation (conformity-orientation)* relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Melalui pola ini secara langsung atau tidak, anak diajari menghindari perselisihan dan menekankan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Pola komunikasi

concept-orientation (conversation-orientation) adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum pengambilan keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain menurut Koerner dan Maki dalam (Thoyibah, 2021).

Berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, menurut Fitzpatrick dan koleganya ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga dipengaruhi oleh tipe pernikahan orang tua, tradisional, mandiri dan terpisah. Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua dan yang membuat keputusan. Orang tua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Anggota keluarga pada tipe ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap anggota dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka karena setiap pendapat dinilai pada kebaikan. Ketiga adalah tipe keluarga protektif, keluarga tipe ini jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi dalam keluarga. Upaya untuk mendapatkan kepatuhan, lebih sering mengemukakan hal-hal buruk yang akan terjadi jika pasangan atau anggota keluarga tidak patuh (misalnya, ancaman, ketakutan). Anggota keluarga tidak memiliki sifat ekspresif terhadap perasaan mereka sendiri. Terakhir, tipe keluarga toleran adalah tipe keluarga yang jarang sekali melakukan percakapan dan tingkat kepatuhan yang rendah. Masing-masing anggota keluarga tidak peduli terhadap apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. (Yenny, 2019).

Table 4. 3 Adegan 1
Season 2 Episode 21, Jual Saham

Gambar	Audio	Visual
 Gambar 4. 2	Doel: Tapi tempat kerjanya jauh Beh Babeh: Jauh? Dimane? Bekasi? Depok? Kerawang? Doel: Bukan Beh, di Kepulauan Natuna. Jauh dari Jakarta tengah laut, dekat Kalimantan perbatasan Malaysia	<i>Close Up (CU)</i> Babeh dan Doel yang sedang membicarakan dimana Doel akan ditempatkan bekerja. Terlihat Babeh yang sedang kebingungan dan bertanya-tanya dimana lokasi Doel akan ditempatkan, dan Doel pun memberitahukan

 Gambar 4. 3		kepada Babeh bahwa ia akan ditempatkan jauh dari kota Jakarta
--	--	--

Level Realitas	Kode gestur, ekspresi, ucapan: Gambar 4.2 Raut wajah Babeh yang mengerutkan dahi menunjukkan kebingungan terhadap tempat Doel akan bekerja nantinya Gambar 4.3 Doel yang menundukkan kepala sebelum memberitahukan tempat ia bekerja kepada Babeh menunjukkan gestur dan ekspresi Doel yang merasa takut dan khawatir akan reaksi Babeh saat mengetahui bahwa Doel ditempatkan bekerja jauh dari kota Jakarta
Level Representasi	Gambar 4.2 dan Gambar 4.3 <i>Type of shot</i> ini adalah <i>Close Up</i> (CU) yang digunakan untuk menangkap detail dari suatu objek, biasanya digunakan untuk menangkap emosi dan ekspresi subjek. Adegan ini menampilkan dua emosi dan ekspresi dari kedua subjek. Gambar 4.2 menggambarkan Babeh yang sedang bertanya-tanya dimana lokasi kerja Doel ditempatkan. Gambar 4.3 yang menggambarkan Doel yang sedang menundukkan kepala sebelum memberitahukan bahwa ia akan ditempatkan kerja jauh dari kota Jakarta kepada Babeh dengan perasaan yang takut dan khawatir akan reaksi Babeh. Hal ini menggambarkan bahwa Doel patuh dan menghormati Babeh. Tata cahaya dalam <i>scene</i> ini menggambarkan waktu pada malam hari <i>Close Up Shot</i> pada adegan ini menampilkan bagian tubuh dari bahu hingga kepala. Adegan tersebut memperlihatkan <i>shot</i> ini yang juga ditujukan oleh sutradara untuk memberikan penekanan pada emosi dari suatu objek secara lebih jelas Pewarnaan: <i>Tone</i> warna dalam setiap adegan sinetron si Doel Anak Sekolahan yaitu <i>warm</i> yang

	merepresentasikan kota Jakarta yang memiliki suhu yang tinggi atau panas. Hal ini dalam artistik, <i>color temperature</i> meliputi emosi dan referensi budaya, sehingga dapat disimpulkan warna merah dan jingga tergolong warna <i>warm</i> sedangkan biru dan hijau tergolong warna <i>cool</i>, walaupun belum terbukti secara saintifik, metode ini sangat membantu untuk mendeskripsikan sebuah warna seperti bagaimana orang-orang mendeskripsikan merah itu panas dan hangat, serta biru itu dingin (Yot, 2019). Kalimat: Terdapat kalimat dari Babeh, <i>Jauh? Dimane? Bekasi? Depok? Kerawang?</i> Yang menggambarkan kebingungan sekaligus kekhawatiran sosok orang tua terhadap anaknya yang akan pergi jauh dari rumah.
Level Ideologi	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Level realitas dan representasi di atas menyatakan bahwa, ideologi dari <i>scene</i> ini jelas terlihat adanya gambaran pola komunikasi keluarga. Gambaran pola komunikasi keluarga pada <i>scene</i> ini terlihat saat Doel memberitahukan lokasi ia akan ditempatkan bekerja kepada Babeh dengan rasa takut dan khawatir akan reaksi Babeh. Hal ini menggambarkan adanya ideologi patriarki dimana kepala keluarga terutama laki-laki yang dituakan memiliki kuasa yang lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya sehingga disegani dan dihormati dalam pengambilan keputusan

Makna pola komunikasi keluarga pada *scene* ini yang tergambar dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan adalah saat Doel dengan rasa takut dan gelisah saat memberitahukan kepada Babeh bahwa lokasi dimana ia akan ditempatkan bekerja jauh di luar Jakarta. Babeh yang bertanya-tanya dimana lokasi Doel ditempatkan merasa khawatir jika Doel ditempatkan jauh dari rumah atau kota Jakarta. Pola komunikasi keluarga dalam *scene* ini menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi disebut juga sebagai orientasi percakapan (*conversation orientation*) dimana Doel menyampaikan informasi mengenai tempat ia akan bekerja nanti kepada Babeh selaku kepala keluarga di rumah itu. Tipe keluarga ini juga disebut tipe konsensual dimana pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua yang membuat keputusan.

Table 4. 4 Adegan 2
Season 2 Episode 21, Jual Saham

Gambar	Audio	Visual
 Gambar 4. 4  Gambar 4. 5	Babeh: Kaga, pokoknya kaga! Heh, orang darimane-mane datang kemari ke Jakarta cari rejeki, malah elu mau lari ke tengah lautan. Nyak: sabar bang.. Babeh: Kaga pake sabar-sabar. Eh Doel gua kasih tau ame lu, lu kan orang Betawi, anak Betawi, mestinya lu bangun ni kota Betawi ni, lu jaga ni kota Betawi. Heh, orang-orang pada mau datang kesini, udah sumpek ni Jakarta, elu mau lari ke ke tengah lautan Doel: Ya ini kan cuman... Babeh: Cuman apa? Kalo gua bilang kaga ya kaga, titik! Buang tu surat panggilan lu. Buang! Gua bilang buang, buang! Lu ga mau buang? Gua sobek sekalian!	<i>Medium Shot (MS)</i> Terlihat adegan Doel, Babeh dan Nyak berada di ruang makan. Adegan ini menampilkan Babeh yang sedang menasehati Doel untuk mencari rejeki atau pekerjaan di kota Jakarta. Babeh juga menasihati Doel jika ia seharusnya tidak pergi jauh dari kota Jakarta jika hanya untuk pekerjaan, sebagai orang betawi seharusnya ia membangun dan menjaga kota Betawi. Babeh pun tidak menyetujui jika Doel harus bekerja jauh dari kota Jakarta, dan Babeh menyuruh Doel untuk membuang kertas tersebut, dan Babeh pun akhirnya merobek kertas panggilan kerja Doel.
Level Realitas	Kode gestur, ekspresi, ucapan: Gambar 4.4 Gestur Doel yang sedang menundukkan kepala dan Babeh yang menunjuk ke arah Doel	

	dengan raut wajah yang marah, dan Nyak yang sedang mencoba untuk menahan emosi Babeh yang sedang berbicara kepada Doel. Gambar 4.5 Doel yang melihat ke arah Babeh yang sedang merobek kertas. Babeh yang merobek kertas berisikan surat panggilan kerja Doel, dan Nyak hanya bisa menyaksikan Babeh yang sedang merobek kertas tersebut. Cara Bicara: Saat Babeh tidak mengizinkan Doel untuk bekerja di luar kota Jakarta, Babeh mengucapkan setiap kalimatnya dengan nada tinggi dan keras yang menekankan bahwa Babeh tidak menyetujui jika Doel harus bekerja jauh dari kota Jakarta
Level Representasi	Gambar 4.4 <i>Type Of Shot</i> ini adalah <i>Medium Shot</i> (MS) yang menggambarkan Doel yang sedang menunduk dan mendengarkan Babeh yang berbicara kepadanya. Hal ini digambarkan sebagai rasa hormat dan sikap menghargai anak kepada orang tua. Babeh yang sedang menunjukkan jari kepada Doel menggambarkan Babeh sedang menasihati Doel bahwa Doel adalah anak Betawi yang seharusnya membangun dan menjaga kota Betawi, daripada Doel yang harus pergi jauh dari kota Jakarta hanya untuk bekerja. Tata cahaya pada <i>scene</i> ini menggambarkan malam hari. Gambar 4.5 <i>Type Of Shot</i> ini adalah <i>Medium Shot</i> (MS) yang menggambarkan Doel yang sedang melihat Babeh merobek kertas panggilan kerja Doel. Babeh yang merobek kertas panggilan dalam <i>scene</i> ini menggambarkan ketidaksetujuan Babeh atas pilihan Doel yang ditempatkan bekerja jauh dari kota Jakarta. Meskipun Doel menjelaskan bahwa penempatan kerja ini hanya sementara, Babeh tetap tidak menyetujui hal tersebut. Tata

	cahaya dalam <i>scene</i> ini menggambarkan malam hari. <i>Framing:</i> Adegan ini terdapat Babeh, Nyak dan Doel yang berada di ruang makan. Secara penempatan posisi, Babeh yang berada pada posisi tengah menggambarkan bahwa seorang laki-laki sebagai sosok Ayah selalu diutamakan dan sosok yang penting sehingga penempatan Babeh berada di tengah dalam sebuah <i>frame</i>. Posisi tengah yaitu Babeh digambarkan sebagai seseorang yang dianggap dapat membuat keputusan dalam keluarga. <i>Kalimat:</i> Terdapat kalimat dari Babeh, <i>Cuman apa? Kalo gua bilang kaga ya kaga, titik! Buang tu surat panggilan lu. Buang! Gua bilang buang, buang! Gua sobek sekalian!</i> Kalimat tersebut diucapkan dengan nada tinggi yang menggambarkan bentuk ketidaksetujuan orang tua terhadap pilihan sang anak. Dimana Doel tidak diperbolehkan oleh Babeh untuk bekerja jauh dari rumah atau kota Jakarta.
Level Ideologi	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Level realitas dan representasi di atas menyatakan bahwa, ideologi dari <i>scene</i> ini jelas terlihat adanya gambaran pola komunikasi keluarga dimana Doel mengkomunikasikan kepada Babeh bahwa ia akan ditempatkan bekerja jauh dari kota Jakarta, namun hal tersebut ditentang oleh Babeh meskipun Doel sudah siap jika ia harus ditempatkan jauh dari kota Jakarta. Adegan ini juga menampilkan Babeh yang berada di kursi tengah sedangkan Nyak dan Doel di sisi lainnya, hal ini menunjukkan adanya ideologi patriarki dimana Ayah sebagai sosok laki-laki dalam keluarga juga dianggap sebagai seseorang yang dapat membuat keputusan dalam keluarga hingga menguasai seluruh anggota keluarganya. Sejak zaman nenek moyang budaya patriarki ini juga sudah turun temurun hadir di Indonesia (Tan, 2015).

Makna pola komunikasi keluarga pada *scene* ini yang tergambar dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan adalah saat Doel memberitahu lokasi ia akan ditempatkan bekerja kepada Babeh, namun Babeh tidak mengizinkan jika Doel mencari uang harus jauh dari kota Jakarta meskipun Doel sudah memberikan alasan bahwa penempatan kerja itu hanya sementara. Pada adegan di atas memperlihatkan bahwa adanya komunikasi yang tinggi (*high conversation*) dan kesesuaian yang tinggi (*high conformity*) dimana Doel mengkomunikasikan tempat ia akan bekerja dan ia pun telah siap jika harus pergi jauh dari kota Jakarta, namun Babeh tidak menyetujui hal tersebut dengan merobek kertas panggilan Doel. Tipe keluarga ini juga disebut tipe konsensual dimana adanya keinginan kekuasaan orang tua yang jelas dalam pengambilan keputusan.

Table 4. 5 Adegan 3
Season 2 Episode 22, Robek Hatiku

Gambar	Audio	Visual
 Gambar 4. 6  Gambar 4. 7	<i>Backsound</i> Nyak: Doel, sabar ye Doel	<i>Medium Shot (MS) dan Two Shot (TS)</i> Pada adegan ini Nyak yang menatap kearah Doel dengan tatapan iba karena Doel tidak diberikan izin oleh Babeh untuk bekerja jauh dari kota Jakarta. Nyak pun menghampiri Doel dan berusaha menguatkan hati Doel dengan mengelus pundak dan lengan Doel agar Doel lebih sabar dan tidak kecewa atas keputusan Babeh.

Lever Realitas	Kode ekspresi dan gestur: Gambar 4.6 Kode ekspresi Doel yang menatap Nyak dan begitupun Nyak yang menatap balik ke arah Doel dengan iba karena Doel tidak diberikan izin oleh Babeh untuk bekerja jauh dari kota Jakarta.
----------------	--

	Gambar 4.7 Nyak yang sedang mengelus pundak dan lengan Doel dengan tatapan sedih
Level Representasi	Gambar 4.6 <i>Type Of Shot</i> ini adalah <i>Medium Shot</i> (MS) yang menampilkan seorang karakter dari pinggang hingga kepala, <i>shot</i> ini digunakan untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah, <i>shot</i> ini menggambarkan Nyak yang sedang menatap ke arah Doel dan merasa kaget atas sikap Babe setelah memberikan keputusan kepada Doel bahwa Doel tidak diizinkan untuk bekerja jauh dari Kota Jakarta. Nyak yang menoleh ke arah Doel ingin memastikan keadaan Doel setelah perdebatan tersebut. Tata cahaya pada <i>scene</i> ini adalah malam hari Gambar 4.7 <i>Type Of Shot</i> pada adegan ini adalah <i>Two Shot</i> yang menampilkan dua orang dalam satu <i>frame</i> kamera yang bertujuan untuk membangun hubungan antara subjek satu dengan lainnya, masing-masing subjek dapat saling berinteraksi dan terlibat dalam gerakan atau tindakan dalam pengambilan gambar. <i>Shot</i> ini menggambarkan Nyak yang sedang memegang bahu dan lengan Doel yang menunjukkan kekhawatiran seorang ibu pada keadaan sang anak. Hal ini digambarkan sebagai kedekatan hubungan seorang ibu pada anaknya dengan sikap lemah lembut seorang ibu. <i>Framing:</i> Adegan ini menampilkan perpindahan posisi Nyak yang berada di sisi seberang Doel kini menghampiri Doel. Adegan ini menggambarkan kedekatan hubungan antar tokoh dan posisi antar tokoh yang begitu dekat merepresentasikan bahwa fokus topik pembicaraan lebih serius atau penting dari adegan sebelumnya. Perpindahan <i>shot</i> ini juga dapat memberikan kesan keintiman antara tokoh-tokoh tersebut

	Kalimat: Terdapat kalimat dari Nyak yaitu <i>Doel, yang sabar ye Doel</i> kalimat tersebut menggambarkan seorang ibu yang sedang menguatkan hati anaknya. Kalimat tersebut diucapkan Nyak setelah Doel tidak mendapatkan izin dari babeh untuk bekerja jauh dari kota Jakarta. Adegan ini juga menggambarkan Nyak sebagai istri Babeh yang tidak bisa melakukan apa-apa selain menguatkan hati anaknya agar tidak sedih dan kecewa
Level Ideologi	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Level realitas dan representasi di atas menyatakan bahwa, ideologi dari <i>scene</i> ini jelas terlihat adanya gambaran pola komunikasi keluarga dimana terjalannya komunikasi antara orang tua dan anak yaitu Nyak dan Doel. Nyak yang merasa empati terhadap Doel dengan menguatkan hati Doel setelah perdebatannya dengan Babeh. Salah satu faktor yang membuat komunikasi keluarga lebih efektif yaitu empati yang merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain atau peranan orang lain. Kemampuan berempati ialah kemampuan untuk paham, tenggang rasa, dan memberikan perhatian ke orang lain menurut Wuryanano <i>dalam</i> (Nathaniela, 2019). Terdapat adegan Nyak yang berkata “<i>Doel, sabar ye Doel</i>” menggambarkan adanya ideologi patriarki dimana Nyak yang tidak bisa berbuat apa-apa karena merasa tidak memiliki hal sebagai istri dan perempuan. Secara budaya, patriarki telah melanggengkan bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki sebagaimana dalam rumah tangga yaitu istri harus bersikap tunduk kepada suami (Drew, Chris, 2023).

Makna pola komunikasi keluarga pada *scene* ini yang tergambar dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan adalah saat Nyak yang mencoba menguatkan hati Doel setelah perdebatan Doel dengan Babehnya perihal Doel yang ditempatkan bekerja di luar kota Jakarta. Pada adegan di atas memperlihatkan bahwa adanya komunikasi yang tinggi (*high conversation*) antara orang tua dan anak. Nyak yang mengekspresikan perhatian dan rasa sedihnya dengan menghampiri Doel dan

menguatkan hati Doel agar tidak patah semangat. Adegan ini juga menggambarkan Nyak yang tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menerima keputusan babeh yang tidak memberikan Doel untuk kerja di luar kota Jakarta. Tipe keluarga ini merupakan tipe konsensual dimana para orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskannya kepada anak-anak merupakan sebagian usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran di balik keputusan.

*Table 4. 6 Adegan 4
Season 2 Episode 21, Jual Saham*

Gambar	Audio	Visual
 Gambar 4. 8	<i>Backsound</i>	<i>Medium Close Up (MCU), Medium Shot (MS), dan Two Shot (TS)</i> Doel sedang memegang kertas panggilannya yang telah dirobek oleh Babeh. Doel pun menuju ke teras rumahnya dan terdapat mandra yang sedari tadi mendengar obrolan Babeh dan Doel, Mandra ikut merasa sedih pada Doel karena tidak diizinkan untuk bekerja jauh dari kota Jakarta, dan Mandra pun menemani Doel yang duduk di teras rumahnya
 Gambar 4. 9		
 Gambar 4. 10		

Level Realitas	Kode ekspresi dan gestur: Gambar 4.8
----------------	---

	Doel yang sedang berada di meja makan dengan menggenggam kertas panggilan yang sudah dirobek oleh Babeh dengan raut wajah sedih dan pasrah Gambar 4.9 Doel berjalan ke teras rumahnya dengan raut wajah yang sedih dan meratapi kertas panggilannya di genggamannya yang sudah dirobek oleh Babeh. Terdapat Mandra yang merasa kasihan dengan Doel setelah mendengar percakapan Babeh dan Doel. Gambar 4.10 Terlihat Doel yang sedang duduk sambil bersandar di teras rumahnya dengan wajah sedih dan meratapi kertas panggilannya yang telah dirobek Babeh. Mandra yang sedang melihat Doel ikut merasa sedih karena Doel tidak diizinkan oleh Babeh bekerja jauh dari kota Jakarta. Mandra pun menemani Doel yang duduk di teras rumahnya. Lingkungan: Doel dan Mandra duduk di teras rumah dengan keadaan murung dan sedih atas keputusan Babeh yang tidak mengizinkan Doel untuk bekerja jauh dari kota Jakarta sedangkan Doel sangat menginginkan dan sudah siap jika ia harus ditempatkan bekerja jauh dari Jakarta. Rumah Doel yang memiliki ciri khas rumah adat Betawi dengan realitas stereotipnya yang mengatakan bahwa orang Betawi identik dengan jagoan main otot saja, pemalas yang terbelakang, dan mengandalkan hidup hanya dari jual tanah (Priherdityo, 2018)
Level Representasi	Gambar 4.8 <i>Type Of Shot</i> pada adegan ini adalah <i>Medium Close Up</i> (MCU) yang

	menggambarkan Doel sedang memegang kertas panggilannya yang telah dirobek Babeh. Doel yang tidak bisa berbuat apa-apa karena Babeh sudah mengambil keputusan dengan merobek kertas tersebut. Penggunaan <i>shot</i> ini memperlihatkan bagian dada hingga kepala tokoh dimana sutradara ingin memfokuskan pada ekspresi dan emosi objek. Gambar 4.9 <i>Type Of Shot</i> pada gambar ini adalah <i>Medium Shot</i> (MS) yang menampilkan Doel yang tertunduk melihat kertas panggilannya yang telah dirobek Babeh. Mandra yang telah mendengar percakapan Babeh dan Doel ikut merasa sedih. <i>Shot</i> pada adegan ini memperlihatkan bagian pinggang hingga ke kepala objek. Penggunaan <i>shot</i> ini menekankan pada bahasa tubuh dari subjek dan menekankan pada ekspresi subjek (Utami, 2021) Gambar 4.10 <i>Type Of Shot</i> ini adalah <i>Two Shot</i> (TS) yang menampilkan Doel yang duduk di depan teras sambil meratapi kertas panggilannya yang dirobek oleh Babeh. Mandra yang telah mendengar percakapan Doel dengan Babeh hanya bisa melihat Doel yang sedang merasa sedih karena tidak mendapatkan izin Babeh untuk bekerja jauh dari kota Jakarta. <i>Shot</i> ini digunakan untuk membangun hubungan antara subjek satu dengan lainnya, dan dapat saling berinteraksi. Hal ini menggambarkan bahwa adanya hubungan antara Mandra dengan Doel yaitu keponakannya. Sebagai paman, Mandra pun turut merasa sedih karena Doel tidak mendapatkan izin untuk bekerja di luar kota Jakarta dan menemani Doel agar tidak merasa sedih dan sendirian.
--	--

	<i>Framing:</i> Adegan ini menampilkan perpindahan Doel dari meja makan (<i>interior</i>) ke depan teras rumahnya (<i>exterior</i>). <i>Shot</i> yang digunakan dari <i>Medium Close Up</i> menjadi <i>Medium Shot</i> lalu menjadi <i>Two Shot</i> merupakan usaha sutradara untuk menekankan pada ekspresi dan emosi subjek saja, ketika berpindah <i>shot</i> menjadi <i>Two Shot</i> sutradara ingin memfokuskan hubungan antara subjek yang satu dengan lainnya, dan dapat saling berinteraksi. Interaksi dalam adegan ini terlihat Mandra sebagai paman Doel duduk menemani Doel yang sedang bersedih. Perpindahan pada adegan Gambar 4.9 dan 4.10 yaitu <i>zoom out</i> untuk memperlihatkan gambaran yang lebih besar atau melihat suatu objek dalam konteks yang lebih luas <i>Musik:</i> <i>Backsound</i> yang digunakan yaitu melodi pelan yang dapat menciptakan atmosfer sedih sesuai dengan adegan. Peran lainnya, <i>backsound</i> juga penting untuk memotret emosi para pemain film
Level Ideologi	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Level realitas dan representasi di atas menyatakan bahwa, ideologi dari <i>scene</i> ini jelas terlihat adanya gambaran pola komunikasi keluarga dimana Mandra sebagai pamannya ikut merasa sedih dan menemani Doel duduk di teras rumahnya. Mandra yang ikut merasa sedih merupakan gambaran dari empati dalam keluarga dimana empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain atau peranan orang lain. kemampuan berempati ialah kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian ke

	orang lain menurut Wuryanto <i>dalam</i> (Nathaniela, 2019). Adegan ini juga terdapat ideologi patriarki, dimana Doel hanya bisa menerima keputusan Babeh yang tidak mengizinkannya bekerja jauh dari kota Jakarta, bahkan Mandra yang merupakan pamannya tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu peran Ayah dalam keluarga yaitu sebagai seseorang yang dapat membuat semua keputusan dalam keluarga hingga menguasai seluruh anggota keluarganya (Tan, 2015).
--	--

Makna pola komunikasi keluarga pada *scene* ini yang tergambar dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan adalah saat Doel yang hanya bisa menerima keputusan Babehnya bahwa ia tidak diizinkan oleh Babeh untuk bekerja jauh dari kota Jakarta. Doel yang memilih diam agar terhindar dari konflik yang lebih besar. Hal ini menggambarkan adanya pola komunikasi percakapan tinggi (*high conversation*) yang mengacu pada besarnya komunikasi kepatuhan pada hirarki keluarga. Ketika komunikasi keluarga *high conformity*, anggota keluarga cenderung menghindari konflik dan menekankan pada keharmonisan atau koneksi dalam keluarga.

Table 4. 7 Adegan 5
Season 2 Episode 22, Robek Hatiku

Gambar	Audio	Visual
 Gambar 4. 11	Nyak: Abang masih mikirin kerjaannye si Doel ye? Nyak: Emangnye kenape si bang, kalo sekali-kali kite biarin si Doel kerja di rantau? Babeh: Nggak. Nyak: Bang, semua orangtua juge kudu rela kehilangan anaknya..	<i>Full Shot</i> (FS) dan <i>Close Up</i> (CU) Babeh dan Nyak terlihat duduk berdua di halaman belakang rumahnya. Nyak bertanya kepada Babeh apakah ia masih memikirkan pekerjaan Doel. Nyak berusaha membujuk Babeh agar Doel bisa bekerja meskipun jauh dari kota Jakarta. Namun
 Gambar 4. 12		

 Gambar 4. 13	Babeh: Gua bukan ga ngasih die kerja jauh, tapi lu musti ngarti dong, kite kan udah tua, lagian anak kite satu-satunya lelaki cuman si Doel, nanti kalo kite kenapa-kenape siapa yang bakal nyamperin die ke tengah laut? Nyak: Kan ada si Mandra bang? Babeh: ahh.. si Mandra lu arepin, ngurus Oplet aja gak becus apalagi disuruh ke laut, bisa-bisa dia kelelep.	Babeh tetap tidak mengizinkannya karena khawatir jika terjadi sesuatu dengan Babeh dan Nyak siapa yang akan mengabari Doel kalau ia bekerja jauh dari kota Jakarta. Sedangkan, Mandra tidak bisa diandalkan seperti kata Babeh, dan Nyak pun terdiam setelah mendengar penjelasan dari Babeh
---	---	---

Level Realitas	Kode gestur dan ekspresi: Gambar 4.11 Terlihat Babeh dan Nyak yang sedang duduk berdua di kursi bambu bale di halaman belakang rumahnya. Babeh terlihat sedang menopang dagu dengan wajah cemas seakan-akan sedang memikirkan sesuatu Gambar 4.12 Saat Babeh sedang memberi penjelasan kepada Nyak mengapa ia tidak memberi izin Doel untuk bekerja jauh dari kota Jakarta ekspresi wajah Babeh menampilkan wajah cemas dan khawatir akan nasib Doel jika tetap bekerja di tempat yang jauh Gambar 4.13 Gestur Nyak yang sedang menunduk dengan raut wajah pasrah setelah mendengar penjelasan dari Babeh terhadap permasalahan penempatan kerja Doel
-----------------------	---

Level Representasi	Gambar 4.11 <i>Type Of Shot</i> dalam adegan ini adalah <i>Full Shot</i> (FS) yaitu pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki, pengambilan gambar dengan <i>shot</i> ini biasanya bertujuan untuk memperkenalkan objek dengan apa yang dilakukannya dan lingkungannya. <i>Shot</i> ini menggambarkan dua objek yaitu Nyak dan Babeh yang sedang duduk berdua dan melakukan percakapan tentang penempatan kerja si Doel. Tata cahaya pada <i>scene</i> ini menggambarkan siang hari. Gambar 4.12 dan Gambar 4.13 <i>Type Of Shot</i> dalam adegan ini adalah <i>Close Up</i> (CU) yang umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail. <i>Close Up</i> juga memperlihatkan sangat mendetail sebuah benda atau objek (Pratista, 2017, hal 147). <i>Shot</i> menggambarkan Babeh dan Nyak sedang berbicara mengenai penempatan Doel bekerja. <i>Shot</i> ini memperlihatkan bagian tubuh subjek dari bahu hingga kepala dengan tujuan untuk menekankan pada ekspresi dan emosi pada subjek <i>Framing:</i> Babeh yang melihat ke arah bawah menandakan bahwa ia sedang memikirkan ulang hal yang sudah terjadi. Pergerakan posisi <i>frame</i> dari <i>Two Shot</i> menjadi <i>Close Up</i> menandakan topik percakapan menjadi lebih serius dan lebih penting, hal ini dapat dikatakan bisa merepresentasikan sebuah makna yang ingin disampaikan oleh sutradara dari sinetron ini dan menekankan pada emosi dan ekspresi para aktor Kalimat: Terdapat kalimat dari Babeh yaitu <i>Gua bukan ga ngasih die kerja jauh, tapi lu musti ngarti dong, kite kan udah tua, lagian anak kite satu-satunya lelaki cuman si Doel,</i>
--------------------	--

	<i>nanti kalo kite kenapa-kenapa siapa yang bakal nyamperin die ke tengah laut?</i> Yang menggambarkan kekhawatiran sosok Ayah kepada anak lelaki satu-satunya di keluarga tersebut. Kekhawatiran tersebut didasarkan atas ketakutan Babeh jika terjadi sesuatu kepada ia dan Nyak yang sudah tua dan takut jika ia tidak bisa bertemu dengan anaknya lagi.
Level Ideologi	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Level realitas dan representasi di atas menyatakan bahwa, ideologi dari <i>scene</i> ini jelas terlihat adanya gambaran pola komunikasi keluarga dimana Babeh dan Nyak mendiskusikan pekerjaan Doel yang ditempatkan jauh dari kota Jakarta. Babeh yang menjelaskan kepada Nyak bahwa Babeh tidak mengizinkan Doel dengan alasan bahwa mereka sudah tua menggambarkan kekhawatiran orang tua terhadap anaknya jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Nyak pun akhirnya mulai memahami dan menerima keputusan Babeh yang tidak memberikan izin kepada Doel. Adegan ini juga ditemukan adanya ideologi patriarki dimana Nyak yang hanya bisa diam dan menerima keputusan Babeh. Keluarga yang di dalamnya terdapat Ayah yang memberikan kontrol lebih besar dibandingkan istri yang hanya mendapat pengaruh ataupun suara yang lemah dan kecil. Hal ini mendorong adanya ketidaksetaraan gender yang berpengaruh pada aspek-aspek dan bidang tertentu (Sukarno, 2019).

Makna pola komunikasi keluarga pada *scene* ini yang tergambar dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan adalah saat Babeh dan Nyak berdiskusi mengenai penempatan kerja Doel yang jauh dari kota Jakarta. Nyak berusaha membujuk Babeh agar memberikan izin Doel untuk bekerja jauh dari kota Jakarta, akan tetapi Babeh menjelaskan kembali alasan mengapa ia tidak mengizinkan Doel karena kekhawatiran orang tua terhadap jarak yang jauh jika terjadi sesuatu kepada mereka, dan Nyak pun akhirnya menerima keputusan yang Babeh buat. Adegan ini menunjukkan adanya percakapan yang tinggi (*high conversation*) dan kesesuaian yang tinggi (*high conformity*) dengan adanya keterbukaan antar anggota keluarga

untuk berdiskusi akan suatu masalah, akan tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua yang membuat keputusan.

Table 4. 8 Adegan 6
Season 2 Episode 23, Nyopir Oplet Lagi

Gambar	Audio	Visual
 Gambar 4. 14	Atun: Boleh kan Nyak ye? Gapapa deh Nyak Atun nonton sama bang Andre, bang Andre kan orangnye baik. Ya kan bang Doel? Bang Andre orangnye baik ya?	<i>Close Up (CU)</i> Atun yang sedang meminta izin kepada Nyak untuk pergi nonton ke bioskop bersama dengan Andre, yaitu lelaki yang baru ia kenal. Atun pun berusaha membujuk Nyak agar ia diberikan izin untuk pergi nanti malam. Atun berusaha meyakinkan Nyak lagi dengan bertanya kepada Doel jika Andre adalah orang yang baik atau tidak. Akhirnya Nyak menyuruh Atun untuk menunggu Babeh pulang dan menyuruh Atun untuk meminta izin dari Babeh
 Gambar 4. 15	Nyak: Lu kan baru kenal Tun? Atun: Baru kenal juga gapapa Nyak, ye kan bang Doel ye?	
 Gambar 4. 16	Doel: iye, asal lu bisa jaga diri aje Atun: Tuh kan Nyak, Atun kan udah gede, lagian kan perginye rame-rame. Boleh ye Nyak ya? Nyak: Entar, tunggu Babeh lu dulu deh	

Level Realitas	Kode gestur dan ekspresi: Gambar 4.14 Atun sedang meminta izin kepada Nyak untuk menonton bioskop bersama dengan Andre. Atun memasang wajah melas agar diberikan izin oleh Nyak, sedangkan intonasi suaranya pelan agar terdengar lebih sopan Gambar 4.15 Doel memperlihatkan raut wajah yang cemas dan khawatir akan adiknya yang akan pergi
----------------	--

	dengan Andre, lelaki yang baru saja Atun. Doel juga Nampak kebingungan lantaran mengapa Atun pergi dengan Andre. Doel menasihati Atun agar tetap berjaga diri Gambar 4.16 Nyak tidak memberikan izin kepada Atun lantaran dirinya khawatir Atun akan pergi bersama lelaki yang baru ia kenal. Raut wajah Nyak menunjukkan kekhawatiran terhadap Atun.
Level Representasi	<i>Type Of Shot</i> pada adegan ini adalah <i>Close Up</i> (CU), jenis <i>shot</i> ini memperlihatkan ekspresi serta detail dari sebuah objek. Pada gambar 4.15 dan 4.16 menunjukkan ekspresi dan raut wajah yang sama yaitu cemas dan khawatir. detail ini hanya dapat digunakan jika menggunakan <i>shot Close Up</i>. Sedangkan pada gambar 4.14 detail ekspresi objek yang ingin ditampilkan adalah meminta rasa belas kasihan, dimana saat Atun meminta izin untuk pergi menonton dengan Andre kepada Nyak dan berusaha mencari dukungan dari Doel. <i>Shot</i> ini juga menunjukkan bahwa adanya intensitas percakapan yang lebih serius dengan mengambil gambar dari bahu hingga kepala objek Kalimat: Terdapat kalimat dari Nyak yaitu <i>Lu kan baru kenal Tun?</i> dan terdapat kalimat dari Doel yaitu <i>Asal lu bisa jaga diri aje</i> Yang menunjukkan bentuk kecemasan dan kekhawatiran sesama anggota keluarga, hal ini biasanya dilakukan berdasarkan rasa kasih sayang sesama anggota keluarga. Terdapat kalimat dari Nyak yaitu <i>Entar, tunggu Babeh lu dulu deh</i> yang menunjukkan Nyak yang tidak bisa memberikan keputusan kepada Atun lantaran takut disalahkan oleh Babeh karena memberikan keputusan jika Nyak mengizinkan Atun untuk pergi menonton
Level Ideologi	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Level realitas dan representasi di atas menyatakan bahwa, ideologi dari <i>scene</i> ini jelas terlihat adanya

	gambaran pola komunikasi keluarga dimana Nyak dan Doel merasa khawatir terhadap Atun. Nyak dan Doel yang bersikap seperti itu dengan maksud ingin melindungi Atun agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Adegan ini juga terdapat adanya ideologi patriarki, dimana Nyak menyuruh Atun untuk meminta izin kepada Babeh saja. Hal ini memperlihatkan bahwa kebanyakan seorang perempuan selalu diposisikan di bawah kaum laki-laki. Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam kebebasan bersuara, berpendapat, dan mengaktualisasikan dirinya sehingga tercipta sebuah kesinergisan yang saling menguntungkan (Ardianto & Lisyaningsih, 2018).
--	---

Makna pola komunikasi keluarga pada *scene* ini yang tergambar dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan adalah saat Nyak dan Doel yang merasa cemas dan khawatir kepada Atun, hal ini dilakukan oleh Nyak dan Doel untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan kepada Atun sebagaimana dalam fungsi keluarga salah satunya yaitu fungsi perlindungan yang merupakan sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya (Wirdhana *et al.*, 2013). Nyak dan Doel yang memastikan Atun bisa menjaga dirinya menunjukkan bahwa adanya kesesuaian yang tinggi (*high conformity*) dimana keduanya sepakat untuk merasa cemas dan khawatir kepada Atun.

Table 4. 9 Adegan 7
Season 2, Episode 23, Nyopir Oplet Lagi

Gambar	Audio	Visual
 Gambar 4. 17	Doel: Ya, malu aja Nyak, gak enak hati. Udah diongkosin sekolah sampe jual tanah segala, buntut-buntutnya jadi pengangguran Nyak: Ya Allah Doel Doel, Nyak ama Babeh kaga pernah ngarepin lu bakalan ngegantiin tu taneh yang dijual buat	<i>Close Up</i> (CU) dan <i>Two Shot</i> (TS) Nyak yang sedang bertanya kepada Doel mengapa akhir-akhir ini ia sering melamun. Doel merasa tidak enak kepada Nyak dan Babeh lantaran dirinya belum bisa membalas jasa Nyak dan Babeh yang



Gambar 4. 18



Gambar 4. 19

ongkos sekolah lu, kaga Doel. Nyak ame Babeh ngasih segala macam buat elu memang udeh mestinye. Nyak ikhlas, Babeh juga ikhlas Doel, ikhlas

Doel: Iye, aye tau Nyak ame Babeh memang ikhlas, tapi biar begimane aye juga malu sama Atun Nyak. Atun yang ongkos sekolahnye aje ga gede kayak aye, sekarang udah bisa ngebales jasa Nyak sama Babeh

Nyak: Ya Allah Ya Rasul. Doel segala ape yang kita dapet di dunie, semuene rezeki dari Allah Doel. Kebetulan aje ni hari si Atun yang dikasi rezeki ame Allah. Siapa tau besok atau luse lu yang dikasi rezeki sama Allah. Kan peribahase bilang, hidup ni kayak roda pedati, ngegeling. Sekarang ada di baweh, besok ada di tengah, lusa ada di atas. Kita kudu tawakal Doel. Kudu sabar

sudah menjual tanah untuk biaya kuliahnya, sementara Atun telah bisa memberikan pendapatannya kepada Nyak dan Babeh dari hasil salonnya. Nyak pun memberikan nasihat kepada Doel jika Babeh dan Nyak ikhlas untuk membiayai sekolah Doel, dan Nyak pun meyakinkan Doel bahwa rezeki sudah di atur oleh Tuhan selama kita tawakal dan sabar

Level Realitas	Kode gestur dan ekspresi: Gambar 4.17
----------------	--

	Doel sedang melakukan percakapan dengan Nyak. Doel melihat ke arah Nyak dengan tatapan yang sungkan dan gestur yang malu karena dirinya merasa belum bisa menghasilkan uang untuk membalas budi jasa Nyak dan Babeh Gambar 4.18 Nyak yang sedang menasihati Doel dengan ekspresi mengerutkan dahi seperti sedang kebingungan lantaran Doel yang merasa malu karena belum bisa menghasilkan uang dan membalas jasa Nyak dan Babeh. Nada bicara Nyak saat menasihati Doel terdengar lemah lembut namun tetap tegas. Nyak memberikan penjelasan kepada Doel bahwa yang dilakukan Nyak dan Babeh adalah keharusan orang tua kepada anaknya Gambar 4.19 Nyak pun berdiri dan mendekati Doel berusaha menguatkan hati Doel agar ia tetap semangat dan tidak menyerah. Saat Nyak menasihati Doel, Nyak memegang Pundak dan mengelus kepala Doel, hal itu dilakukan agar perasaan anaknya lebih tenang dan lebih sabar menghadapi suatu masalah
Level Representasi	Gambar 4.17 dan 4.18 <i>Type Of Shot</i> pada adegan ini adalah <i>Close Up</i> (CU) yang digunakan untuk menangkap detail dari suatu objek, biasanya digunakan untuk menangkap emosi dan ekspresi subjek. Adegan ini menampilkan dua emosi dan ekspresi dari kedua subjek. Doel merasa malu kepada Babeh dan Nyak lantaran dirinya belum bisa membalas jasa kedua orang tuanya. Nyak yang merasa kebingungan menjelaskan kepada Doel bahwa yang dilakukan Nyak dan Babeh merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang berupa moril dan materiil Gambar 4.19 Nyak menghampiri Doel dan memberikan penjelasan kepada Doel jika rezeki sudah ada yang mengatur. Nyak juga memegang

	Pundak dan mengelus kepala Doel, hal ini menunjukkan rasa kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya melalui sentuhan <i>Framing:</i> Adegan ini menampilkan adanya perpindahan <i>shot</i> dari <i>Close Up</i> (CU) menjadi <i>Two Shot</i> (TW) yang menandakan bahwa terdapat pergerakan kamera yaitu <i>zoom out</i>. Hal ini menandakan fokus yang sebelumnya menampilkan detail telah berubah menjadi fokus percakapan. Jarak antara dua subjek biasanya menandakan adanya hubungan yang lebih dekat dan menunjukkan bahwa percakapan lebih penting dan serius dari sebelumnya <i>Kalimat:</i> Terdapat kalimat dari Doel yaitu <i>Atun yang ongkos sekolahnye aje ga gede kayak aye, sekarang udah bisa ngebales jasa Nyak sama Babeh</i>, yang memiliki arti sebagai kondisi positif dimana seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya, yang meliputi pemenuhan kebutuhan orang tua secara perilaku dan emosi, dalam bentuk perilaku yang meliputi pembayaran, tanggung jawab, pengorbanan, dan emosi, yang meliputi cinta dan kasih sayang, harmoni, dan rasa hormat. Arti lainnya berbakti terekspresikan dalam bentuk peduli, menunjukkan rasa hormat, ucapan, menyenangkan, mematuhi, dan memberikan dukungan keuangan, yang dilakukan anak terhadap orang tuanya.
Level Ideologi	Level ideologi adalah hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Level realitas dan representasi di atas menyatakan bahwa, ideologi dari <i>scene</i> ini jelas terlihat adanya gambaran pola komunikasi keluarga dimana Nyak yang bertanya mengenai keadaan Doel akhir-akhir ini. Doel merasa malu dan tidak enak hati kepada kedua orang tuanya lantaran dirinya belum bisa membalas jasa orang tuanya yang telah menyekolahkan. Hal tersebut diutarakan oleh Doel kepada Nyak sebagai Ibunya. Nyak memberikan nasihat

	kepada Doel agar tetap tawakal dan sabar, karena rezeki semua berasal dari Tuhan. Adegan ini juga memperlihatkan adanya ideologi patriarki yang menggambarkan Doel yang memikirkan nasibnya yang tak kunjung mendapat pekerjaan. Ia merasa tak enak hati kepada Nyak dan merasa malu kepada Atun yang telah bisa membalas jasa kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki membuat laki-laki berpikir semua beban dan tanggung jawab berada di pundak laki-laki.
--	---

Makna pola komunikasi keluarga dalam *scene* ini yang tergambar pada sinetron Si Doel Anak Sekolahan yaitu terdapat diskusi dalam percakapan Nyak dan Doel. Dimana Doel memberitahukan kepada Nyak bahwa dirinya malu dan merasa segan kepada orang tuanya yang telah menyekolahkan dirinya namun dirinya belum bisa membalas jasa orang tuanya. Namun Nyak pun menjelaskan kepada Doel jika yang dilakukan oleh Nyak dan Babeh sudah menjadi tanggung jawab orang tua kepada anaknya, dan mereka melakukan hal tersebut dengan ikhlas tidak mengharap timbal balik dari anaknya. Adegan ini menunjukan, terdapat adanya percakapan tinggi (*high conversation*) dengan adanya komunikasi antara ibu dan anak yang merupakan sesama anggota dalam keluarga. Keluarga ini juga disebut sebagai tipe keluarga konsensual dimana para orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya memberikan penjelasan kepada anak-anak atas suatu permasalahan sebagai suatu usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

4. 3 Triangulasi

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moelong, 2017).

Disini peneliti mewawancarai pengamat film sebagai narasumber dari penelitian ini, Shandy Gasella beliau merupakan salah satu pengamat film yang saat ini aktif sebagai kurator di KlikFilm, beliau juga menjadi Direktur Festival Jakarta World Cinema Week sekaligus Direktur Bidang Keuangan dan Pengembangan Festival FFWI (Festival Film Wartawan Indonesia), beliau juga menjadi Key Opinion Leader (KOL) di Kumparan.com, dan juga menjadi KOL di Falcon Pictures.

Peneliti juga mewawancarai seorang Dosen Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto yaitu Dr. Rr. Setyawati, S. Psi, M.Si. Alasan peneliti menjadikan Dosen Psikologi sebagai narasumber adalah karena Dosen Psikologi merupakan orang yang ahli di bidang psikologi dan dapat mengerti perihal perilaku manusia serta fungsi-fungsinya, terutama yang berhubungan dengan perilaku manusia serta yang berhubungan dengan pola komunikasi dalam keluarga. Dosen Psikologi juga dapat menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI). Djamarah *dalam* (Thoyibah, 2021) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Peneliti lain menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik (Latif, 2019).

Data yang didapat dari hasil wawancara akan peneliti bandingkan dengan hasil analisis peneliti mengenai pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan. Peneliti akan mencocokkan dan memperkuat analisis dengan data dari hasil wawancara dan literatur buku, agar keabsahan data yang diperoleh sesuai, akurat, dan dapat dipercaya. Sinetron Si Doel Anak Sekolahan merupakan sinetron yang menceritakan kesederhanaan keluarga Betawi yang mempertahankan nilai tradisional serta terdapat nilai-nilai keluarga yang menjadi dasar setiap anggota keluarga dalam berperilaku.

Peneliti bertanya kepada pengamat film yaitu Shandy Gasella dan Dosen Psikologi mengenai pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan episode 21-23 *season 2*.

Pendapat anda dalam segi naskah atau script cerita dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan, apakah Doel dan keluarganya sudah mencerminkan keluarga yang saling mendukung, selalu mendiskusikan suatu masalah kepada anggota keluarga lainnya?

Shandy Gasella:

"Sinetron Si Doel Anak Sekolahan memberikan perhatian khusus pada meja makan. Banyak obrolan antar anggota keluarga, termasuk keputusan-keputusan penting terjadi pada saat makan bersama di meja makan tersebut. Keputusan penting itu misalnya diantaranya; Doel memutuskan berhenti bekerja ketika Babeh mengetahui bahwa dia hanya menjadi supir di pabrik tempatnya bekerja, Tetapi, diskusi keluarga di meja makan itu tatkala Babeh pada akhirnya melarang Doel bekerja sebagai teknisi di tengah laut Natuna, rasa-rasanya jadi momen mengobrol yang paling menegangkan sekaligus menyayat hati, terutama bagi Doel. Doel diterima bekerja di sebuah perusahaan besar sebagai tenaga ahli, namun karena penempatannya yang jauh dari rumah, di tengah laut Natuna, Babeh tidak memberikan izin. Doel susah payah melamar pekerjaan di bidang yang sesuai minat dan keahliannya, begitu diterima bekerja, mesti menerima kenyataan pahit bahwa ayahnya sendiri tidak menghendakinya untuk merantau. "Kalau lu kenape-nape, siapa yang bisa nyusulin lu ke tengah laut?" Begitu kira-kira argumen Babeh ketika menjelaskan ihwal ketidaksetujuannya. Apakah Doel dan keluarga saling mendukung? Rasanya iya. Walaupun dalam keadaan ekonomi pas-pasan, keluarga Doel sampai rela menjual tanah untuk

membiayai pendidikan Doel, termasuk Atun. Apakah mereka selalu berdiskusi akan suatu masalah? Ya, dan mereka kerap kali melakukannya di meja makan.”

Pendapat anda dalam segi alur cerita dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan, apakah Doel dan keluarganya dapat dikatakan sebagai keluarga yang mengutamakan keharmonisan dalam keluarga dan cenderung menghindari konflik?

Shandy Gasella:

“Keharmonisan berasal dari kata dasar 'harmoni' yang berarti pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat, bermakna serupa pula dengan keselarasan dan keserasian. Pernyataan Doel akan diterimanya dia bekerja dan bersedia ditempatkan di Natuna adalah sebetulnya harmoni, ia ingin berbagi kabar baik itu bersama seluruh anggota keluarganya. Lantas reaksi Babeh yang kemudian tersulut amarah adalah respon yang dapat kita mengerti juga. Sebagai kepala keluarga dengan pemikiran kolot dan minim pendidikan, terasa wajar ketika Babeh melarang anak pertamanya itu untuk merantau, takut akan rasa kehilangan atau kejadian buruk bakal menimpa anaknya, dan amarahnya itu barangkali karena Babeh juga merasa frustrasi akan keadaan sosial-ekonomi di Jakarta yang bagi Babeh dan keluarganya sebagai warga pribumi asli, justru mereka sulit mendapatkan penghidupan yang layak, sementara begitu banyaknya pendatang dari luar Jakarta yang sama-sama mengais rezeki di Jakarta.

Reaksi Doel yang menerima tanpa perlawanan berarti kepada Babeh adalah manifestasi dari keengganannya untuk berkonflik, terutama terhadap orang tuanya sendiri. Dan ini berakar lebih kepada adat istiadat yang telah dijalani secara turun temurun, bahwa dianggap tidak baik bila seorang anak melawan kehendak orang tua.”

Pendapat anda, dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan apakah terdapat adegan yang merepresentasikan adanya ideologi patriarki yang digambarkan melalui tokoh Babeh?

Shandy Gasella:

“Di setiap adegan yang menampilkan Babeh, Babeh hampir selalu menunjukkan kepatriarkiannya lewat setiap ujarannya yang asal nyeplos itu. Adegan ketika Babeh marah dan melarang Doel untuk menerima pekerjaan di Natuna, lantas ia mengancam untuk merobek surat panggilan kerja Doel, adalah bukti kuat bahwa titah Babeh adalah absolut. Ialah pemimpin di keluarga itu, yang setiap keputusannya tidak dapat diganggu gugat. Mak Nyak sebagai isteri Babeh boleh merajuk dan membela anaknya, meminta Babeh untuk memikirkan kembali keputusannya, tetapi pada akhirnya itu tak mengubah sedikitpun pendirian Babeh. Babeh Sabeni dalam Si Doel Anak Sekolahan adalah produksi patriarki yang paripurna.”

Nilai-nilai keluarga apa yang bisa kita ambil melalui sinetron Si Doel Anak Sekolahan?

Shandy Gasella:

“Bahwa di era yang jauh lebih modern seperti saat ini, selainya orang tua dan anak dapat berinteraksi, berdiskusi secara sehat, setara, penuh cinta dan penghormatan. Terdengar utopia, tetapi tidak mustahil untuk diwujudkan.”

Apakah nilai-nilai kebaikan dalam keluarga Si Doel tersampaikan dengan baik ke penontonnya?

Shandy Gasella:

“Setiap penonton akan memiliki persepsi yang berbeda kala menonton suatu karya audio visual seperti film atau sinetron, pengalaman hidup dan kekayaan ilmu pengetahuan juga kepekaannya terhadap seni dan termasuk terhadap kehidupan itu sendiri sedikit banyak mempengaruhi bagaimana penonton tersebut menerima dan menerjemahkan pesan dari suatu karya audio visual. Saya tidak dapat mewakili seluruh penonton SDAS, tetapi setidaknya bagi saya pribadi, di luar konteks patriarki yang melekat pada karakter Babeh, karakternya yang keras tak dapat dibantah, saya masih dapat melihat bahwa Babeh merupakan sosok yang peduli dan mencintai anggota keluarganya. Dia hanya tidak mampu mengungkapkan dan menunjukkan itu secara elegan. Tapi, sebagai sosok ayah yang dapat melindungi anggota keluarganya, menafkahi anggota keluarganya, memberikan rasa aman juga menciptakan keeratan antar anggota keluarga, Babeh berhasil melakukan itu semua.”

Peneliti juga bertanya kepada Dosen Psikologi mengenai pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Apakah sinetron Si Doel Anak Sekolahan sudah termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga yang memiliki intensitas percakapan lebih tinggi. Seperti senang berdiskusi dan berbicara (*high conversation*)?

Roro Setyawati:

“Jadi kalo yang saya liat, menjadi satu ciri khas untuk keluarga Betawi bahwa pola komunikasinya itu egaliter itu artinya sama, mereka terbuka, kemudian semuanya itu dibicarakan. Jadi antara Babeh sama Mak Nyak, itu komunikasi suami istri juga berjalan artinya sudah ada satu orang atau individu yang ada dalam keluarganya si Doel ini yang tidak komunikatif kalau bahasa saya, mulai dari Babeh Sabeni, Nyak, si Doel, kemudian Atun, Bang Mandra sampai Engkong, itu semuanya mereka memiliki pola komunikasi dan percakapan sehari-hari yang sangat terbuka, jadi semuanya itu dibahas. Mereka ekspresif, bahasanya cukup ekspresif kemudian mereka bisa menyampaikan apa yang dipikirkan, yang diharapkan, bahkan ketika marah, kemudian ketika mereka memiliki masalah, itu mereka berusaha mengkomunikasikan artinya tidak memendam walaupun intensitas percakapannya tinggi tetapi menurut saya arahnya positif.”

Apakah sinetron Si Doel Anak Sekolahan sudah termasuk dalam pola komunikasi keluarga yang memiliki intensitas kesesuaian lebih tinggi. Seperti memilih menurut kepada orang tua untuk menghindari konflik agar keluarga tetap harmonis (*high conformity*)?

Roro Setyawati:

“Dalam beberapa masalah Doel memang menghindari konflik. Jadi dapat dibilang cukup high conformity. Tapi pola komunikasi yang ada di keluarga inti artinya dengan orang tuanya si dia bagus, maksudnya terbuka, Doel juga terkadang berani untuk menyatakan tidak setuju ke Babeh atau ke saudaranya.”

Apakah gambaran keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan ini bisa dikatakan sebagai tipe keluarga konsensual?

Roro Setyawati:

“Benar, artinya dalam penanaman nilai-nilai yang ada di dalam keluarga Doel, misalnya Babeh itu menekankan Doel itu mesti jujur, kalo masalah dalam pekerjaan walaupun mungkin gajinya ini kalo gak bener gak boleh gitu kan, terus walaupun udah jadi tukang Insinyur harus tetep mau jadi sopir Oplet. Nah itu kan si Doel nya ngikut aja gitu loh, jadi ya iya. Sosok Mak Nyak pun begitu, kalo kali dia udah ngomong Doel apa, itu kan si Doel ngikutin aja gitu. Ya kalo menurut ibu sih masuk ke dalam tipe itu.”

Apakah pola komunikasi keluarga dapat diekspresikan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal? Seperti apa contohnya?

Roro Setyawati:

“Dalam konteks secara umum, ya artinya komunikasi keluarga yang sangat bergantung dari budaya dan nilai-nilai yang dimiliki, baik verbal maupun non-verbal itu bisa menjadi berbeda-beda. Misalnya, contoh keluarga di Jawa ketika pola komunikasinya kebanyakan keluarga dari Jawa ini bahasanya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Nah sekarang ini memang terjadi pergeseran kalo di generasi saya misalnya harus menggunakan bahasa Jawa krama halus. Nah komunikasi verbal kalo menurut saya ya merupakan satu bentuk yang mengikuti pola perkembangan zaman, kayak misalnya pola komunikasi keluarga sekarang ini komunikasinya bisa jadi mulai bergeser dari bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. karena kita lebih sering memegang smartphone. Jadi anak-anak sekarang yang saya lihat ada pergeseran kesana ketika kita memberikan penyampaian melalui bahasa lisan terkadang mereka tidak langsung terkoneksi, tapi ketika kita menggunakan bahasa tulisan mereka bisa lebih cepat paham artinya apa yang disampaikan orang tua, misalnya komunikasinya jauh lebih interaktif ketika dengan bahasa lisan. Jadi bahasa lisan itu kadang-kadang hanya sekedar ngobrol aja, kayak pola nya keluarga si Doel lagi, bahasa yang remeh temeh gitu ya, nah itu bergeser ke arah pola komunikasi yang ada di smartphone. Bahkan kita terbiasa komunikasi nya pakai voice note, aslinya tidak tatap muka. Kadang-kadang satu rumah tapi misalnya masing-masing di kamar itu akhirnya pakai bahasa tulisan, dulu kan ngobrol di meja makan sekarang ngobrolnya di grup Whatsapp keluarga. Jadi memang ada pergeseran menurut saya ya itu mencerminkan bahwa dunia itu terus berkembang, jadi bukan berarti ketika di meja makan pembicaraannya sekarang terbatas sih. Kemudian kalo misalnya di dalam rumah mungkin tetap ada komunikasi secara lisan tetapi sekarang ditambah dengan komunikasi tulisan. Non-verbalnya kalo di Jawa itu mungkin tidak terlalu ekspresif ya, artinya komunikasi non-verbal itu bahasa tubuhnya, misalnya tidak setuju ya bergesernya dalam bentuk tulisan. Kalo misalnya memeluk, mencium ketika anak masih kecil oke gitu loh, tapi kalo sekarang kayaknya hanya terbatas ketika misalnya mau pergi, pamitan, cium tangan, antara suami istri dan tidak semua kalo dalam bahasa non-verbal. Artinya balik lagi ke budaya, kalo mungkin di Jakarta mereka yang mungkin terbiasa dengan bahasa non-verbal tadi, bisa jadi itu sesuatu yang biasa, mungkin jadi tuntutan. Kalo buat saya sih, kembali ke masing-masing, mana yang paling nyaman itu aja. Artinya kita tidak bisa menyamakan gitu.”

Pola komunikasi keluarga yang ideal dan dapat dijadikan pedoman dalam sebuah keluarga menurut ibu seperti apa?

Roro Setyawati:

“Ideal itu agak sulit ya, kalo bilang ideal itu tadi agak subjektif. Ideal di keluarga A belum tentu ideal di keluarga B kan seperti itu. Nah kalo yang secara umum yang diterapkan, kalo kita mau menggunakan konsep teoritik, pola komunikasi yang bagus itu triadik ya jadi segitiga. Kayak keluarganya Doel itu Bapak komunikasinya dengan Ibu, Ibu komunikasinya dengan anak, trus membentuk satu sirkulasi, jadi pola komunikasinya itu ya tidak bisa misalnya diadik itu memang kurang bagus kalo di dalam keluarga. Misalnya, Bapak kepingin negur anak lewat Ibunya itu kan bukan komunikasi yang bagus, jadi komunikasi ya triadik, hanya kembali lagi, kadang ada keluarga yang jauh lebih nyaman ketika menggunakan pola komunikasi yang diadik, jadi bisa aja si Bapak bilang “itu anakmu bilangin”, kalo di Jawa mungkin masih banyak yang seperti itu, atau kalo misalnya Ibunya pengen negur anaknya yang udah remaja untuk masalah-masalah tertentu “udah itu Bapak aja yang ngomong” kayak gitu kan, nah itukan komunikasi yang diadik gitu. Jadi tidak semuanya itu melakukan komunikasi yang sama. Nah kalo di keluarga Doel itu kan sama tuh, itu triadik itu, maksudnya semuanya, orang tua, anak gitu ya, itu semua jalan komunikasinya, kalo menurut saya si itu yang idealnya itu triadik, karena lebih open, ya cerminannya itu yang ada pada keluarga Doel ya.

Mengapa setiap keluarga tidak bisa memiliki pola komunikasi keluarga yang sama?

Roro Setyawati:

“Oke, yang pertama jelas ya kita setiap individu itu punya karakter yang berbeda, tiap individu itu unik, punya individual differences, itu yang pertama. Artinya, Bapaknya misalnya punya tipe kepribadian yang terbuka, ibunya lebih introvert, nah anaknya bisa jadi gabungan dari bapak sama ibunya. Tapi bisa jadi, ketika anaknya ada tiga ya ada yang dia menuruni kemudian pola introvert ibunya atau misalnya ekstrovert bapaknya, jadi yang pertama ya dari faktor kepribadian masing-masing anggota keluarga itu kan berbeda dari sisi individunya. Kemudian selain kepribadian disitu kan otomatis ada karakter itu tadi. Karakter orang itu tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain, misalnya seorang anak ingin menyampaikan suatu permasalahan kepada bapak atau ibunya, pasti itu sudah ada pola komunikasi yang berbeda karena menyesuaikan, misalnya kalo ke bapak kayaknya gak bisa deh se-terbuka ini, dan itu umum terjadi., itu dari faktor kepribadian ataupun karakter. Kemudian, faktor budaya, kalo misalnya satu keluarga, misalnya suami istri dari Jawa tinggalnya di Jawa akan jauh lebih mudah gitu loh untuk misalnya memiliki pola komunikasi yang sama. Tetapi kalo misalnya sudah pernikahan antar suku, daerah atau bahkan sampai orang asing, itu pasti sudah berubah pola komunikasinya bahasanya, adat istiadatnya, pasti akan berpengaruh pada pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga itu. Kemudian lingkungan tempat tinggal, dari sisi sosiologisnya, jadi kalo saya si menyurutinya ya dari psikologis, sosiologis, dan antropologis itu tadi dari budaya dan sosiologis. Sosiologis, pola komunikasi keluarga yang tinggal di desa dengan orang yang tinggal di kota pasti sudah berbeda gitu. Jadi, mungkin orang di desa mungkin pola komunikasinya masih jauh lebih tertutup, artinya mereka tidak bisa terbuka

gitu, apapun dibahas itu tidak. Jadi masih menjaga nilai-nilai bahwa itu tidak pantas dan seterusnya. Kalo di desa-desa itu kebanyakan pola komunikasinya masih tidak bisa menceritakan apa yang kita alami, untuk mengekspresikannya, tapi bukan berarti pola komunikasinya itu buruk. Nah misal lagi, di kota juga sudah berbeda, di kota jelas biasanya akan jauh lebih open, mereka lebih setara. Ya kalo kita mau bilang tadi kembali misalnya tentang budaya, ya kita kan balik gitu loh, tetep kok misalnya orang Indonesia cenderung seperti apa, kita kan pola komunikasinya tidak bisa sama. Misalnya di dalam keluarga yang di Indonesia kekhasan tersendiri, dibandingkan dengan negara-negara orang Eropa, Amerika, Korea, Jepang itu udah berbeda pola komunikasi di dalam keluarga itu. Walaupun kalau di Timur itu pasti akan jauh lebih mengutamakan kebersamaan, keharmonisan kayak gitu, jadi konflik itu sebaiknya tidak terlalu terbuka. Jadi kalo misalnya ada keluarga yang bertengkar, berbeda pendapat, nada tinggi, berdebat, itu kayaknya bukan sesuatu yang bisa diterima, jadi pasti dianggap bahwa keluarga itu tidak harmonis. Jadi walaupun misalnya ada perbedaan pendapat, itu dengan pilihan kan, seperti bahasa, kata-kata, dan intonasi, itu yang sepeertinya harus dijaga.”

Hasil triangulasi data wawancara mendalam di atas dapat ditarik kesimpulan makna pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah ini melalui adegan-adegan yang peneliti teliti dan narasumber mengarah pada adanya unsur pola komunikasi dalam keluarga yang tergambar oleh Doel, Babeh, Nyak, Atun, dan Mandra. Menurut narasumber ditemukan bahwa keluarga Doel dalam sinetronnya sudah cukup merepresentasikan sebagai keluarga yang ideal dengan menggunakan pola komunikasi *high conversation* dan *high conformity*. Meskipun dalam praktiknya sosok Babeh menerapkan budaya patriarki, namun hal ini dilakukan sebagai sosok Ayah yang mencintai dan peduli kepada anggota keluarganya. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda yang dipengaruhi oleh faktor budaya, karakter, dan lingkungan. Akan tetapi, setiap pola komunikasi keluarga tidak bisa dibilang buruk karena kembali lagi kepada kenyamanan masing-masing keluarga dan cara berkomunikasi serta berinteraksi antar sesama anggota keluarganya. Pola komunikasi keluarga juga dapat menjadi sebuah dasar pencegahan dalam mengurangi permasalahan dalam keluarga.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan beberapa kesimpulan yang menjadi hasil penelitian dari “Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolah” Episode 21-23 *Season 2* yang diteliti menggunakan teori semiotika John Fiske, diantaranya:

1. a. Level Realitas di dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah yaitu kostum, tata rias, penampilan, tingkah laku, lingkungan, cara bicara, bahasa tubuh, ekspresi dan suara pada pemain Si Doel Anak Sekolah di setiap adegan yang menjelaskan karakter dari setiap pemain. Kode-kode realitas yang ditampilkan seperti kode ekspresi dan gestur dari Doel yang selalu mengkomunikasikan atau membicarakan segala permasalahan dari hal penting hingga sepele yang ada kepada setiap anggota keluarga. Tak hanya Doel, Babeh dan Nyak pun yang melalui ekspresi khawatir akan anaknya Doel jika ia harus pergi bekerja jauh dari kota Jakarta. Realitanya hal tersebut biasanya dilakukan orang tua yang takut akan rasa kehilangan atau kejadian buruk yang akan menimpa anaknya kelak jika harus pergi jauh dari kampung halamannya.
 - b. Level Representasi di dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah yaitu, realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan suara. Bahasa tulis di dalam level ini yaitu kata, kalimat, foto, dan grafik. Bahasa gambar dalam level ini yaitu ada kamera, tata cahaya, *editing* musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action*, dialog, dan *setting*. Kode-kode representasi yang ditampilkan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah seperti kode pengambilan gambar yang digunakan pada film yaitu, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *two shot*, dan *full shot* dari teknik pengambilan gambar tersebut dapat menampilkan bagaimana ekspresi dan interaksi antar tokoh yang menggambarkan bagaimana pola komunikasi sesama anggota keluarga.
 - c. Level Ideologi yang terdapat dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah yaitu hasil dari realitas dan representasi yang dapat menghasilkan hubungan sosial. Pada level ideologi makna pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah direpresentasikan melalui dialog, kalimat dan ekspresi yang menunjukkan bahwa adanya interaksi antara sesama anggota keluarga yang menggambarkan bagaimana pola komunikasi keluarga tersebut berjalan.
2. Sinetron Si Doel Anak Sekolah Episode 21-23 *Season 2* di dalamnya terdapat pola komunikasi keluarga yang digunakan cenderung *high conversation* dan *high conformity*. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah memiliki tipe keluarga konsensual dimana intensitas percakapan sering terjadi akan tetapi setiap keputusan akhir ditentukan oleh kepala keluarga atau orang tua.

5. 2 Saran

Setelah peneliti menganalisis adegan-adegan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan dengan metode analisis Semiotika John Fiske. Saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mengangkat topik mengenai representasi pola komunikasi keluarga yang terkandung dalam sebuah sinetron atau film.
2. Bagi khalayak, diharapkan untuk menikmati sinetron atau film dengan mengambil pesan dan isu-isu yang tersimpan dalam sebuah sinetron dan tidak hanya sebagai hiburan.
3. Bagi praktisi, diharapkan dapat mempertimbangkan sinetron sebagai media massa yang dapat dijadikan bahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mahameruaji, J. N., Rosfiantika, E., Padjadjaran, U., Doel, S. I., & Sekolahan, A. (2018). *Sinetron Indonesia Paling Fenomenal (Tinjauan Ilmu Komunikasi atas Sinetron Si Doel Anak Sekolahan) Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, (Review of Communication Science on Si Doel Anak Sekolahan TV Series) Menampilkan Kemewahan*. 2(September), 210–211.
- Adawiyah, S. El. (2014). *Sinetron Dalam Sudut Pandang Komunikasi Islam*. Deepublish.
- Alfathoni, M. A. M., & Dani, M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=G4PEAAQBAJ>
- Ardiansyah, Y. (2022). Peran Keluarga sebagai Pendidikan Pertama dan Utama bagi Anak. Retrieved June 15, 2023, from pem.desa wantilan website: <https://wantilan-cipeundeuy.desa.id/berita/peran-keluarga-sebagai-pendidikan-pertama-dan-utama-bagi-anak>
- Ardianto, I., & Lisyarningsih, U. (2018). Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. *E-Journal UGM*, 53(9), 3. Retrieved from <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/332/307;PERAN>
- Arnus, S. H., & Utomo, A. P. (2018). Komodifikasi Agama Pada Tayangan Reality Show Dan Sinetron Pada Stasiun Televisi Swasta Indonesia. *Al-MUNZIR*, 11(2), 179–194. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1117>
- Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga* (1st ed.). Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Darwis, A. A. A. (2019). *Pesan Moral Komedi Dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1.
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drew, Chris, P. S. J. dan P. (2023). 10 Contoh Patriarki. Retrieved May 25, 2023, from HelpfulProfessor website: <https://helpfulprofessor.com/patriarchy-examples/>
- Effendy, O. U. (2014). Komunikasi Teori dan Filsafat. In *Citra Aditya*. Mataram: Katalog Online Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Fadli, F. (2015). Pelajaran yang Bisa Diambil dari Karakter di Sinetron Si Doel Anak Sekolahan. Retrieved August 9, 2023, from hipwee website: <https://www.hipwee.com/list/pelajaran-yang-bisa-diambil-dari-karakter-di-sinetron-si-doel-anak-sekolahan/>
- Fitriyah, M. (2018). Konsep Pendidikan Anak Perempuan Pada Masyarakat Betawi. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 61. doi:10.15408/harkat.v14i1.10401
- Halimatusa'diah. (2021). *Memahami Multikulturalisme Orang Betawi: Modal kultural untuk Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Masa Kini*. 08(01), 44–52.
- Hamama Madhona, R. (2019). *Soetomo Communication And Humanities Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. 3, 1–13.
- Hasanah, F. (2017). *Persepsi Orang Tua Etnis Betawi Mengenai Pekerjaan Anak*

- Perempuan (Studi Kasus: Orang Tua Etnis Betawi di Kelurahan Tajur, Ciledung, Tangerang, Banten)*. Jakarta: Fakultas Hukum Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hasni, K. M. (2015, Januari 29). <http://www.jurnalperempuan.org/wacanafeminis/perjalanan-panjang-perempuan-dalam-budaya>. Retrieved Januari 7, 2021, from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perjalanan-panjang-perempuan-dalambudaya&ved=2ahUKEwiwKrjiqvAhWNV30KHVyEDtgQFAAegQIARAC&usg=AOvVawDGFYPAJ0sPyMzHDAqGD&cshid=161553965675>
- Jenica, S. C. M. (2022). Pola Komunikasi Keluarga. Retrieved May 23, 2023, from study.com website: <https://study.com/learn/lesson/family-communication-patterns-overview-theory-styles.html>
- Jevi Nugraha. (2021). Mengenal Jenis-jenis Film dan Penjelasannya. Retrieved from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasannya-perlu-diketahui-klm.html>
- Kosakoy, J. . (2016). *Representasi Perempuan dalam Film Star Wars VII: The Force Awakenes*. 4.
- Kriyanto, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (7th ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Latif, A. (2019). Skripsi: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 25.
- Liliwer, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan* (2nd ed.). Bandung: Nusa Media.
- Masta Haro, Annissa, J., Mustafa, I., Yulyuswarni, Tonasih, Farihatun, A., & Kedoh, L. N. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Dotplus Publisher. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=zehDEAAAQBAJ>
- Moleong, L. J. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Perpustakaan Nasional RI*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2015). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Retrieved from %3C?xml version=%221.0%22 encoding=%22UTF-8%22?%3E %3Ccollection xmlns=%22http://www.loc.gov/MARC21/slim%22%3E %3C/collection%3E
- Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi* (5th ed.). Depok: Prenadamedia Group (Divisi Kencana).
- Mulyana, D. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (1st ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nadine, L. (2018). *Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi bagi Perusahaan Go Public* (1st ed.; F. Nurdiarsih, Ed.). Jakarta Selatan: Media Center.
- Nathaniela, R. A. (2019). *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film "Dua Garis Biru" (Analisis Semiotika Roland Barthes) Representation of Family Communication Patterns in a Blue Two-Stripe Film (Roland Barthes Semiotics Analysis)*.
- Prabandari, A. I. (2022). Keluarga Adalah Kelompok Orang Yang Terikat Hubungan Darah. Retrieved April 4, 2023, from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/jateng/keluarga-adalah-kelompok-orang-yang->

- terikat-hubungan-darah-ketahui-fungsinya-kln.html
- Pradistya, R. M. (2021). Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif. Retrieved January 19, 2023, from DQLab website: <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif#:~:text=Profesi Data Scientist-,3.Triangulasi Sumber Data,memiliki sudut pandang yang berbeda.>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Cetakan pe). Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=pDqdEAAAQBAJ>
- Priherdityo, E. (2018). Si Doel, Pendobrak Stereotipe Anak Betawi. Retrieved June 12, 2023, from [cnnindonesia.com website: https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180727213605-220-317628/si-doel-pendobrak-stereotipe-anak-betawi](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180727213605-220-317628/si-doel-pendobrak-stereotipe-anak-betawi)
- Purtanti, F. P., & Hendriyani, C. T. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Lipstick Under My Burkha. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 15(2), 1–17. Retrieved from <https://www.jurnalkommas.com/docs/JurnalD1219017.pdf>
- Putri, V. K. M. (2021). 6 Fungsi Media Massa Beserta Fungsinya. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/24/093000069/6-fungsi-media-massa-beserta-penjelasan>
- Ramadhana, M. R., & Hasriyadi, M. R. (2019). *Pola Komunikasi Keluarga Yang Di persepsikan OrangTua Dan Anak Tentang Pemilihan Perguruan Tinggi (Studi Komparasi Pada Siswa dan Orangtua Siswa di SMAN 3 Kota Bandung)*. 10(2), 71–76.
- Romli, K. (2017). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Schmälzle, R., & Meshi, D. (2020). Communication Neuroscience: Theory, Methodology and Experimental Approaches. *Communication Methods and Measures*, 14, 105–124.
- Segrin, C., & Flora, J. (2018). *Family Communication* (3rd ed.). Routledge Taylor & Francis Group. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ssqMAGAAQBAJ>
- Setiawan, R. (2023). 8 Contoh Nilai Praksis dalam Keluarga. Retrieved August 10, 2023, from theAsianparent website: <https://id.theasianparent.com/aa000014-contoh-nilai-praksis-di-dalam-keluarga>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, & Sutopo. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, E. (2019). Perempuan dalam Cengkraman Budaya Patriarki. Retrieved June 1, 2023, from Radar Jogja website: <https://radarjogja.jawapos.com/opini/2019/10/09/perempuan-dalam-cengkraman-budaya-patriarki/>
- Tan, P. (2015). Mendobrak Patriarki dalam Rumah Tangga. Retrieved June 1, 2023, from [Kompasiana.com website: https://www.kompasiana.com/poedjiatitan/5528ba30f17e610a7c8b4694/mendobrak-patriarki-dalam-rumah-tangga](https://www.kompasiana.com/poedjiatitan/5528ba30f17e610a7c8b4694/mendobrak-patriarki-dalam-rumah-tangga)
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi Dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan*

Kenakalan Remaja. NET.

- Trisnadi, M. C. (2021). Ini Contoh Nilai Keluarga dan Cara Mengenalannya pada Anak. Retrieved June 16, 2023, from Skata website: <https://skata.info/article/detail/928/ini-contoh-nilai-keluarga-dan-cara-mengenalannya-pada-ana>
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
- Utami, S. N. (2021). Jenis-Jenis Teknik Pengambilan Gambar. Retrieved June 4, 2023, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/23/100000669/jenis-jenis-teknik-pengambilan-gambar>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (1st ed.; R. P. D. M. Sikumbang, Ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Wibowo, I. S. W. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (3rd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yenny, I. (2019). Teori Komunikasi yang Berkaitan dengan Hubungan.
- Yot, R. (2019). *Light for Visual Artist: Understanding & Using Light in Art & Design*. United Kingdom: Laurence King Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Key Informan

Nama : Shandy Gasella
Tempat : *E-mail dan WhatsApp*
Hari : Kamis, 22 Juni 2023
Waktu : 19.11 WIB



- Penanya : Bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi antara Doel dan orang tua nya?
- Narasumber : Saya sulit menjawab pertanyaan ini, yang jelas komunikasi antara Doel dan orang tuanya akan tergambarkan pada poin-poin jawaban setelah ini.
- Penanya : Menurut anda dalam segi naskah atau script cerita dari sinetron Si Doel Anak Sekolah, apakah Doel dan keluarganya sudah mencerminkan keluarga yang saling mendukung, selalu mendiskusikan suatu masalah kepada anggota keluarga lainnya?
- Narasumber : Sinetron Si Doel Anak Sekolah memberikan perhatian khusus pada meja makan. Banyak obrolan antar anggota keluarga, termasuk keputusan-keputusan penting terjadi pada saat makan bersama di meja makan tersebut. Keputusan penting itu misalnya diantaranya; Doel memutuskan berhenti bekerja ketika Babeh mengetahui bahwa dia hanya menjadi supir di pabrik tempatnya bekerja, lalu di meja makan itu Mandra juga pernah dinasihati Mak Nyak sekaligus mendapatkan restunya untuk melamar kembali Munaroh setelah dulu pernah gagal. Tetapi, diskusi keluarga di meja makan itu tatkala Babeh pada akhirnya melarang Doel bekerja sebagai teknisi di tengah laut Natuna, rasa-rasanya jadi momen mengobrol yang paling menegangkan sekaligus menyayat hati, terutama bagi Doel. Doel diterima bekerja di sebuah perusahaan besar sebagai tenaga ahli, namun karena penempatannya yang jauh dari rumah, di tengah laut Natuna, Babeh tidak memberikan izin. Doel susah payah melamar pekerjaan di bidang yang sesuai minat dan keahliannya, begitu diterima bekerja, mesti menerima kenyataan pahit bahwa ayahnya sendiri tidak menghendakinya untuk merantau. "Kalau lu

kenape-nape, siapa yang bisa nyusulin lu ke tengah laut?" Begitu kira-kira argumen Babeh ketika menjelaskan ihwal ketidaksetujuannya.

Apakah Doel dan keluarga saling mendukung? Rasanya iya. Walaupun dalam keadaan ekonomi pas-pasan, keluarga Doel sampai rela menjual tanah untuk membiayai pendidikan Doel, termasuk Atun. Apakah mereka selalu berdiskusi akan suatu masalah? Ya, dan mereka kerap kali melakukannya di meja makan. Tetapi, ihwal keluaran dari obrolan atau diskusi itu kemudian diputuskan secara mutlak oleh Babeh sebagai kepala keluarga adalah hal lain.

Penanya : Menurut anda dalam segi alur cerita dari sinetron Si Doel Anak Sekolahan, apakah Doel dan keluarganya dapat dikatakan sebagai keluarga yang mengutamakan keharmonisan dalam keluarga dan cenderung menghindari konflik?

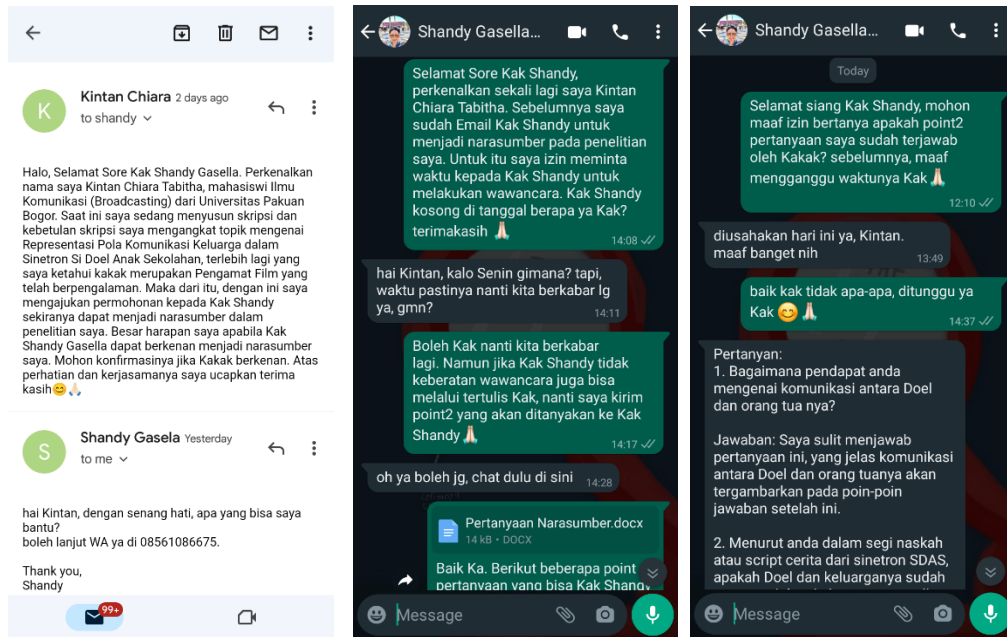
Narasumber : Keharmonisan berasal dari kata dasar 'harmoni' yang berarti pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat, bermakna serupa pula dengan keselarasan dan keserasian. Pernyataan Doel akan diterimanya dia bekerja dan bersedia ditempatkan di Natuna adalah se bentuk harmoni, ia ingin berbagi kabar baik itu bersama seluruh anggota keluarganya. Lantas reaksi Babeh yang kemudian tersulut amarah adalah respon yang dapat kita mengerti juga. Sebagai kepala keluarga dengan pemikiran kolot dan minim pendidikan, terasa wajar ketika Babeh melarang anak pertamanya itu untuk merantau, takut akan rasa kehilangan atau kejadian buruk bakal menimpa anaknya, dan amarahnya itu barangkali karena Babeh juga merasa frustrasi akan keadaan sosial-ekonomi di Jakarta yang bagi Babeh dan keluarganya sebagai warga pribumi asli, justru mereka sulit mendapatkan penghidupan yang layak, sementara begitu banyaknya pendatang dari luar Jakarta yang sama-sama mengais rezeki di Jakarta.

Reaksi Doel yang menerima tanpa perlawanan berarti kepada Babeh adalah manifestasi dari keengganannya untuk berkonflik, terutama terhadap orang tuanya sendiri. Dan ini berakar lebih kepada adat istiadat yang telah dijalani secara turun temurun, bahwa dianggap tidak baik bila seorang anak melawan kehendak orang tua.

Penanya : Menurut anda, dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan apakah terdapat adegan yang merepresentasikan adanya ideologi patriarki yang digambarkan melalui tokoh Babeh?

Narasumber : Di setiap adegan yang menampilkan Babeh, Babeh hampir selalu menunjukkan kepatriarkiannya lewat setiap ujarannya yang asal nyeplos itu. Adegan ketika Babeh marah dan melarang Doel untuk menerima pekerjaan di Natuna, lantas ia mengancam untuk merobek surat panggilan kerja Doel, adalah bukti kuat bahwa titah Babeh adalah absolut. Ialah pemimpin di keluarga itu, yang setiap keputusannya tidak dapat diganggu gugat. Mak Nyak sebagai isteri Babeh boleh merajuk dan membela anaknya, meminta Babeh untuk memikirkan kembali keputusannya, tetapi pada akhirnya itu tak

- mengubah sedikit pun pendirian Babeh. Babeh Sabeni dalam Si Doel Anak Sekolahan adalah produksi patriarki yang paripurna.
- Penanya : Menurut anda, nilai-nilai keluarga apa yang bisa kita ambil melalui sinetron Si Doel Anak Sekolahan?
- Narasumber : Bahwa di era yang jauh lebih modern seperti saat ini, selainnya orang tua dan anak dapat berinteraksi, berdiskusi secara sehat, setara, penuh cinta dan penghormatan. Terdengar utopia, tetapi tidak mustahil untuk diwujudkan.
- Penanya : Menurut anda, apakah nilai-nilai kebaikan dalam keluarga Si Doel tersampaikan dengan baik ke penontonnya?
- Narasumber : Setiap penonton akan memiliki persepsi yang berbeda kala menonton suatu karya audio visual seperti film atau sinetron, pengalaman hidup dan kekayaan ilmu pengetahuan juga kepekaannya terhadap seni dan termasuk terhadap kehidupan itu sendiri sedikit banyak mempengaruhi bagaimana penonton tersebut menerima dan menerjemahkan pesan dari suatu karya audio visual. Saya tidak dapat mewakili seluruh penonton SDAS, tetapi setidaknya bagi saya pribadi, di luar konteks patriarki yang melekat pada karakter Babeh, karakternya yang keras tak dapat dibantah, saya masih dapat melihat bahwa Babeh merupakan sosok yang peduli dan mencintai anggota keluarganya. Dia hanya tidak mampu mengungkapkan dan menunjukkan itu secara elegan. Tapi, sebagai sosok ayah yang dapat melindungi anggota keluarganya, menafkahi anggota keluarganya, memberikan rasa aman juga menciptakan keeratan antar anggota keluarga, Babeh berhasil melakukan itu semua.



(Dokumentasi *E-mail* dan wawancara tertulis melalui aplikasi *WhatsApp*)

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan

Nama : Dr. Rr. Setyawati, S. Psi, M.Si
Tempat : *Google Meet*
Hari : Rabu, 17 Juni 2023
Waktu : 13.35 WIB



- Penanya** : Menurut Ibu, apakah sinetron Si Doel Anak Sekolah sudah termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga yang memiliki intensitas percakapan lebih tinggi. Seperti senang berdiskusi dan berbicara (*high conversation*)?
- Narasumber** : Jadi kalo yang saya liat sih, menjadi satu ciri khas mungkin ya untuk keluarga Betawi ya kalo menurut saya pola komunikasinya itu egaliter itu artinya sama gitu ya, mereka terbuka, kemudian semuanya itu dibicarakan. Jadi antara misalnya dulu Babeh sama Mak Nyak, itu komunikasi suami istri juga berjalan artinya sudah ada satu orang atau individu yang ada dalam keluarganya si Doel ini yang tidak komunikatif kalau bahasa saya, mulai dari Babeh Sabeni, Nyak, si Doel, kemudian Atun, Bang Mandra sampai Engkong gitu ya, itu semuanya mereka memiliki pola komunikasi dan percakapan sehari-hari yang sangat terbuka, jadi semuanya itu dibahas, menurut saya si seperti itu. Misalnya, mereka ekspresif ya, bahasanya cukup ekspresif kemudian mereka bisa menyampaikan apa yang dipikirkan, yang diharapkan, bahkan ketika marah, kemudian ketika mereka memiliki masalah, itu mereka berusaha mengkomunikasikan artinya tidak memendam walaupun intensitas percakapannya tinggi tetapi menurut saya arahnya positif, maksudnya hangat ya yang saya tekankan disini adalah satu keluarga yang percakapannya tinggi tetapi hangat, artinya antar keluarga itu tidak yang apa ya, misalnya kalo karakter Babeh, itu memang begitu

tapi dia memang sosok dalam rumah tangga itu jelas posisinya lebih dominan tapi tidak ada yang kemudian merasa jadi inferior, maksudnya si Nyak juga tetap bisa aja kok ngomong protes untuk hal-hal kecil, misalnya masalah makanan, masalah si Doel. Nah artinya waktu itu kan tetap ada komunikasi yang tidak hanya dikuasai oleh satu orang.

Penanya : Menurut Ibu, apakah sinetron SDAS sudah termasuk dalam pola komunikasi keluarga yang memiliki intensitas kesesuaian lebih tinggi. Seperti memilih menurut kepada orang tua untuk menghindari konflik agar keluarga tetap harmonis (*high conformity*)?

Narasumber : Kalo menurut Ibu sih dalam hubungan Doel dengan keluarganya tidak terlalu tinggi untuk kesesuaiannya. Namun, terkadang dalam beberapa masalah Doel memang menghindari konflik. Jadi dapat dibilang cukup *high conformity*. Tapi pola komunikasi yang ada di keluarga inti artinya dengan orang tuanya si dia bagus, maksudnya terbuka, Doel juga terkadang berani kok untuk menyatakan tidak setuju ke Babeh atau ke saudaranya.

Penanya : Menurut Ibu, apakah gambaran keluarga dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan ini bisa dikatakan sebagai tipe keluarga konsensual?

Narasumber : Benar, artinya dalam penanaman nilai-nilai yang ada di dalam keluarga Doel, misalnya Babeh itu menekankan Doel itu mesti jujur, kalo masalah dalam pekerjaan walaupun mungkin gajinya ini kalo gak bener gak boleh gitu kan, terus walaupun udah jadi tukang Insinyur harus tetep mau jadi sopir Oplet. Nah itu kan si Doel nya ngikut aja gitu loh, jadi ya iya. Sosok Mak Nyak pun begitu, kalo kali dia udah ngomong Doel apa, itu kan si Doel ngikutin aja gitu. Ya kalo menurut ibu sih masuk ke dalam tipe itu.

Penanya : Menurut Ibu, apakah pola komunikasi keluarga dapat diekspresikan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal? Seperti apa contohnya?

Narasumber : Dalam konteks secara umum, ya artinya komunikasi itu kan keluarga itu sangat bergantung dari budaya dan nilai-nilai yang dimiliki ya, baik verbal maupun non-verbal itu bisa menjadi berbeda-beda. Misalnya, contoh keluarga di Jawa ketika pola komunikasi yang ada menggunakan misalnya kebanyakan keluarga dari Jawa ini kan bahasanya itu ya gak bukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa gitu ya. Nah sekarang ini memang terjadi pergeseran kalo di generasi saya misalnya harus menggunakan bahasa Jawa krama halus. Nah komunikasi verbal kalo menurut saya ya merupakan satu bentuk yang mengikuti pola perkembangan zaman gitu, kayak misalnya pola komunikasi keluarga sekarang ini komunikasinya bisa jadi mulai bergeser dari bahasa lisan menjadi bahasa tulisan karena kita lebih sering memegang smartphone. Jadi anak-anak sekarang yang saya lihat ada pergeseran kesana ketika kita memberikan penyampaian melalui bahasa lisan itu kadang-kadang mereka tidak langsung terkoneksi, tapi ketika kita

menggunakan bahasa tulisan itu bisa kena jadi mereka bisa lebih cepat paham artinya apa yang disampaikan orang tua, misalnya komunikasinya jauh lebih interaktif ketika misalnya dengan bahasa lisan gitu loh. Jadi bahasa lisan tu kadang-kadang hanya sekedar ngobrol aja, kayak pola nya keluarga si Doel lagi, bahasa yang remeh temeh gitu ya, nah itu bergeser ke arah pola komunikasi yang ada di smartphone. Bahkan kita terbiasa komunikasi nya pakai voice note, aslinya tidak tatap muka. Kadang-kadang satu rumah tapi misalnya masing-masing di kamar itu akhirnya pakai bahasa tulisan, dulu kan ngobrol di meja makan sekarang ngobrolnya di grup Whatsapp keluarga. Jadi memang ada pergeseran menurut saya ya itu mencerminkan bahwa dunia itu terus berkembang, jadi bukan berarti ketika di meja makan pembicaraannya sekarang terbatas sih. Kemudian kalo misalnya di dalam rumah mungkin tetap ada komunikasi secara lisan tetapi sekarang ditambah dengan komunikasi tulisan. Non-verbalnya kalo di Jawa itu mungkin tidak terlalu ekspresif ya, artinya komunikasi non-verbal itu bahasa tubuhnya, paling kalo misalnya tidak setuju ya bergesernya dalam bentuk tulisan. Kalo misalnya memeluk, mencium ketika anak masih kecil oke gitu loh, tapi kalo sekarang kayaknya hanya terbatas ketika misalnya mau pergi, pamitan, cium tangan, antara suami istri dan tidak semua kalo dalam bahasa non-verbal gitu loh. Artinya balik lagi ke budaya, kalo mungkin di Jakarta mereka yang mungkin terbiasa dengan bahasa non-verbal tadi, bisa jadi itu sesuatu yang biasa, mungkin jadi tuntutan. Kalo buat saya sih, kembali ke masing-masing, mana yang paling nyaman itu aja. Artinya kita tidak bisa menyamakan gitu.

Penanya : Menurut Ibu, pola komunikasi keluarga yang ideal dan dapat dijadikan pedoman dalam sebuah keluarga itu seperti apa?

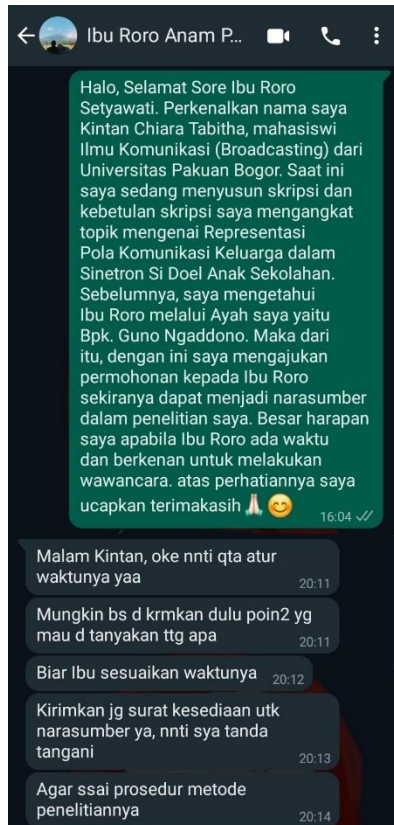
Narasumber : Ideal itu agak sulit ya, kalo bilang ideal itu tadi agak subjektif. Ideal di keluarga A belum tentu ideal di keluarga B kan seperti itu. Nah kalo yang secara umum sajalah yang diterapkan, kalo kita mau menggunakan konsep teoritik ya, pola komunikasi yang bagus itu triadik ya jadi segitiga. Kayak keluarganya Doel itu Bapak komunikasinya dengan Ibu, Ibu komunikasinya dengan anak, trus membentuk satu sirkulasi, jadi pola komunikasinya itu ya tidak bisa misalnya diadik itu memang kurang bagus kalo di dalam keluarga. Misalnya, Bapak kepingin negur anak lewat Ibunya itu kan bukan komunikasi yang bagus, jadi ya komunikasi ya triadik, hanya kembali itu lagi, kadang ada keluarga yang jauh lebih nyaman ketika menggunakan pola komunikasi yang diadik ya lebih jalan, jadi bisa aja si Bapak bilang “itu anakmu bilangin”, kalo di Jawa mungkin masih banyak yang seperti itu, atau kalo misalnya Ibunya pengen negur anaknya yang udah remaja untuk masalah-masalah tertentu “udah itu Bapak aja yang ngomong” kayak gitu kan, nah itukan komunikasi yang diadik gitu, jadi tidak semuanya itu melakukan komunikasi yang sama. Nah kalo di keluarga Doel itu kan sama tuh, itu triadik itu, maksudnya semuanya, orang tua, anak gitu ya, itu

semua jalan komunikasinya, kalo menurut saya si itu yang idealnya itu triadik, karena lebih open, ya cerminannya itu yang ada pada keluarga Doel ya.

Penanya : Menurut Ibu, mengapa setiap keluarga tidak bisa memiliki pola komunikasi keluarga yang sama?

Narasumber : Oke, yang pertama jelas ya kita setiap individu itu punya karakter yang berbeda, tiap individu itu unik, punya individual differences, itu yang pertama. Artinya, Bapaknya misalnya punya tipe kepribadian yang terbuka, ibunya lebih introvert, nah anaknya bisa jadi gabungan dari bapak sama ibunya. Tapi bisa jadi, ketika anaknya ada tiga yaada yang dia menuruni kemudian pola introvert ibunya atau misalnya ekstrovert bapaknya, jadi yang pertama ya dari faktor kepribadian masing-masing anggota keluarga itu kan berbeda itu dari sisi individunya. Kemudian selain kepribadian disitu kan otomatis ada karakter itu tadi. Karakter orang itu tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain, misalnya seorang anak ingin menyampaikan suatu permasalahan kepada bapak atau ibunya, pasti itu sudah ada pola komunikasi yang berbeda karena menyesuaikan, misalnya kalo ke bapak kayaknya gak bisa deh se-terbuka ini, dan itu umum terjadi. Artinya ya anak itu bisa jadi ke semua nya itu klik itu bisa jadi dan ada yang tidak, itu dari faktor kepribadian ataupun karakter. Kemudian, faktor budaya. Kalo misalnya satu keluarga itu, misalnya suami istri dari Jawa tinggalnya di Jawa akan jauh lebih mudah gitu loh untuk misalnya memiliki pola komunikasi yang sama. Tetapi kalo misalnya sudah pernikahan antar suku, daerah atau bahkan sampai orang asing, itu pasti sudah berubah pola komunikasinya bahasanya, adat istiadatnya, kemudian banyak itu, pasti akan berpengaruh pada pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga itu. Kemudian lingkungan tempat tinggal, dari sisi sosiologis nya kan itu, jadi kalo saya si menyorotinya ya dari psikologis, sosiologis, dan antropologis itu tadi dari budaya dan sosiologis. Sosiologis, pola komunikasi keluarga yang tinggal di desa dengan orang yang tinggal di kota pasti sudah berbeda gitu. Jadi, mungkin orang di desa mungkin pola komunikasinya masih jauh lebih tertutup bisa jadi menurut saya, artinya mereka tidak bisa terbuka gitu ya, apapun di bahas itu tidak. Jadi masih menjaga nilai-nilai bahwa itu tidak pantas dan seterusnya. Kalo di desa-desa itu kebanyakan pola komunikasinya masih tidak bisa menceritakan apa yang kita alami gitu ya, untuk mengekspresikannya ya, mengekspresikan rasa bahagia dengan orang tua, atau misalnya orang tua bahagia terus tiba-tiba anaknya dipeluk dicium, itu apa ya, bukan suatu hal yang biasa untuk keluarga yang di desa, tapi bukan berarti pola komunikasinya itu buruk loh. Nah misal lagi, di kota juga sudah berbeda, di kota jelas biasanya akan jauh lebih open, mereka lebih setara. Ya kalo kita mau bilang tadi kembali misalnya tentang budaya, ya kita kan balik gitu loh, tetep kok misalnya orang Indonesia cenderung seperti apa, kita kan pola komunikasinya tidak bisa sama. Misalnya di dalam keluarga yang di Indonesia kekhasan

tersendiri, dibandingkan dengan negara-negara orang Eropa, Amerika, Korea, Jepang itu udah berbeda pola komunikasi di dalam keluarga itu. Walaupun kalau di Timur itu pasti akan jauh lebih mengutamakan kebersamaan, keharmonisan kayak gitu, jadi konflik itu sebaiknya tidak terlalu terbuka. Jadi kalo misalnya ada keluarga yang bertengkar, berbeda pendapat, nada tinggi, berdebat gitu ya, itu kayaknya bukan sesuatu yang bisa diterima gitu, jadi pasti dianggap bahwa keluarga itu tidak harmonis. Jadi walaupun misalnya ada perbedaan pendapat, itu dengan pilihan kan, bahasa, kata-kata, dan intonasi gitu ya, itu yang sepertinya harus dijaga.



(Dokumentasi chat *Whatsapp* dan Wawancara *online* melalui aplikasi *Google Meet*)